

**DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA ATAS KLAIM BUDAYA OLEH  
MALAYSIA TAHUN 2017-2025**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**MONIC ALTARISWAN**

**2256071016**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2026**

## ABSTRAK

### DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA ATAS KLAIM BUDAYA OLEH MALAYSIA TAHUN 2017-2025

Oleh  
MONIC ALTARISWAN

Kesamaan akar sejarah dan kebudayaan antara Indonesia dan Malaysia sering kali memunculkan kontroversi terkait budaya yang dipersepsikan sebagai klaim budaya. Permasalahan ini mulai memperoleh perhatian luas sejak 2007 melalui kampanye Malaysia Truly Asia yang menampilkan unsur budaya yang diasosiasikan dengan Indonesia dan terus muncul dalam berbagai bentuk pada tahun-tahun berikutnya. Bahkan dalam salah satu kasus, Malaysia memperoleh pengakuan internasional lebih dahulu atas warisan budaya yang memiliki keserupaan dengan milik Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan mengenai bagaimana diplomasi budaya Indonesia dalam menghadapi klaim budaya oleh Malaysia tahun 2017-2025.

Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi budaya sebagai kerangka analisis. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik studi dokumen yang bersumber dari data sekunder. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola diplomasi budaya Indonesia dalam menghadapi kontroversi budaya oleh Malaysia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia pada periode 2017-2025 cenderung bersifat reaktif-selektif, yaitu lebih banyak dijalankan setelah kontroversi klaim budaya berkembang di ruang publik dan tidak selalu digunakan untuk merespons setiap kontroversi yang muncul. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar kontroversi klaim budaya Indonesia-Malaysia tidak dipicu oleh klaim resmi pemerintah Malaysia. Dalam merespons dinamika tersebut, Indonesia memanfaatkan berbagai instrumen diplomasi budaya, seperti pengajuan warisan budaya tak benda ke UNESCO, festival budaya internasional, kampanye Wonderful Indonesia, berbagai forum kebudayaan regional dan internasional, serta kompetisi seni internasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia lebih banyak diarahkan pada penguatan pengakuan, visibilitas, dan legitimasi budaya Indonesia di tingkat internasional daripada respons langsung terhadap aktor yang memunculkan kontroversi budaya. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya perbedaan antara arena berkembangnya kontroversi budaya dan arena pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia. Akibatnya, diplomasi budaya Indonesia berperan dalam memperkuat legitimasi budaya Indonesia di tingkat internasional, tetapi tidak secara otomatis menghilangkan perdebatan mengenai budaya yang terus berkembang di ruang publik.

**Kata kunci:** Diplomasi Budaya, Klaim Budaya, Indonesia-Malaysia

## **ABSTRACT**

### **INDONESIA'S CULTURAL DIPLOMACY OVER MALAYSIA'S CULTURAL CLAIMS 2017-2025**

**BY  
MONIC ALTARISWAN**

The similarity of historical and cultural roots between Indonesia and Malaysia often gives rise to controversies related to culture that are perceived as cultural claims. This issue began to gain widespread attention since 2007 through the Malaysia Truly Asia campaign which featured cultural elements associated with Indonesia and continued to emerge in various forms in the following years. In fact, in one case, Malaysia obtained international recognition first for its cultural heritage that has similarities to Indonesia's. Based on these conditions, this study formulates a question about how Indonesia's cultural diplomacy in dealing with cultural claims by Malaysia in 2017-2025. This study uses the concept of cultural diplomacy as a framework for analysis. The method used is descriptive qualitative research with document study techniques sourced from secondary data. Data analysis was carried out through three stages, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions to identify the pattern of Indonesian cultural diplomacy in the face of cultural controversies by Malaysia. The results of the study show that Indonesia's cultural diplomacy in the period 2017-2025 tends to be reactive-selective, that is, it is more carried out after the controversy of cultural claims develops in the public space and is not always used to respond to every controversy that arises. The study also found that most of the controversy over Indonesian-Malaysian cultural claims was not sparked by official claims by the Malaysian government. In response to these dynamics, Indonesia utilizes various cultural diplomacy instruments, such as the submission of intangible cultural heritage to UNESCO, international cultural festivals, the Wonderful Indonesia campaign, various regional and international cultural forums, and international art competitions. The findings of the study show that Indonesian cultural diplomacy is more directed at strengthening the recognition, visibility, and legitimacy of Indonesian culture at the international level than on a direct response to actors who raise cultural controversies. In addition, this study found a difference between the arena of developing cultural controversy and the arena of implementing Indonesian cultural diplomacy. As a result, Indonesian cultural diplomacy plays a role in strengthening the legitimacy of Indonesian culture at the international level, but does not automatically eliminate the debate about culture that continues to grow in the public sphere.

**Keywords:** Cultural Diplomacy, Cultural Claims, Indonesia-Malaysia

**DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA ATAS KLAIM BUDAYA OLEH  
MALAYSIA TAHUN 2017-2025**

**Oleh**

**Monic Altariswan**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**Pada**

**Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2026**

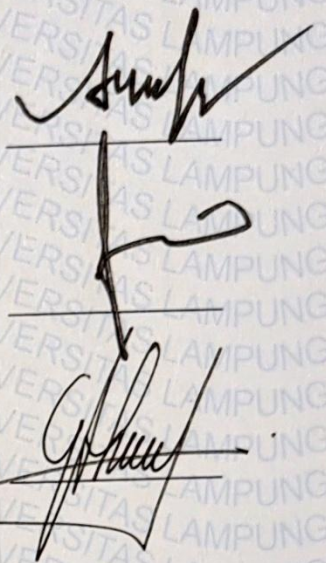
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua : Dr. Arie Fitria, S.IP., D.E.A., M.T.

Sekretaris : Fahmi Tarumanegara, S.IP., M. Si., M.B.A.

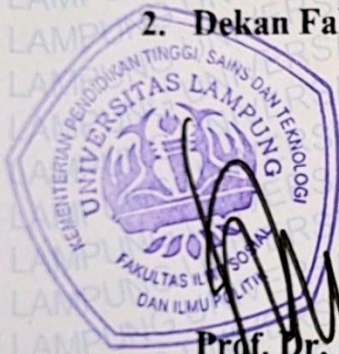
Penguji Utama : Gita Karisma, S.IP., M.Si.



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si**  
NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 08 Juni 2026



Judul Skripsi

: DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA ATAS  
KLAIM BUDAYA OLEH MALAYSIA  
TAHUN 2017-2025

Nama Mahasiswa

: **Monic Altariswan**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2256071016

Program Studi

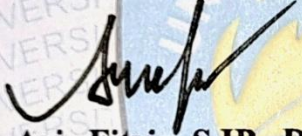

: Hubungan Internasional

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**MENYETUJUI**

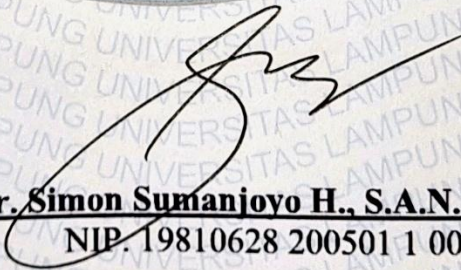
1. **Komisi Pembimbing**

   
**Dr. Arie Fitria, S.IP., D.E.A., M.T.    Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si, M.B.A.**

NIP. 19780902 200212 2 007

NIP. 19800825 201404 1 001

2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**

  
**Dr. Simon Sumanjoyo H., S.A.N., M.P.A.**

NIP. 19810628 200501 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 08 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



**Monic Altariswan**  
NPM 2256071016

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Monic Altariswan, lahir di Palembang pada tanggal 16 Oktober 2003, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Iwan dan Ibu Rini Indrawati. Penulis menempuh pendidikan formal di TK Dharma Wanita Kalianda, SD Negeri Bumi Agung Kalianda, SMP Negeri 2 Kalianda, dan SMA Negeri 2 Kalianda. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri. Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi dan kepanitiaan. Penulis tergabung dalam Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Raya Universitas Lampung sebagai Staf Bidang Hubungan Masyarakat dan Informasi (Huminfo). Selain itu, penulis juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan di lingkungan Program Studi Hubungan Internasional, salah satunya sebagai Sekretaris Pelaksana pada kegiatan *Fun Camp* Hubungan Internasional. Pada tahun 2024, penulis mengikuti Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Lampung pada Bidang Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat (P2M). Dalam kegiatan tersebut, penulis terlibat dalam berbagai aktivitas administrasi, pengelolaan data, pelayanan publik, serta kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pencegahan penyalahgunaan narkoba. Berbagai pengalaman organisasi, kepanitiaan, dan magang yang diperoleh selama masa studi telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, administrasi, koordinasi kegiatan, kerja sama tim, serta pemahaman mengenai pelayanan publik dan pemberdayaan masyarakat. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

## MOTTO

*“Allah never said life would be easy. But He promised that alongside every difficulty, there is ease”*

(Qs. Al-Insyirah: 5-6)

*“My heart is at peace, knowing that what has passed me by was never meant to be my destiny, and what is destined for me will never pass me by”*

-Umar Bin Khattab

*“Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once. Part of growing up and moving into new chapter of your life is about catch and release”*

-Taylor Swift

*“let your dreams be bigger than your fears”*

## **PERSEMBAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta kekuatan yang senantiasa diberikan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

### **Ayahanda Iwan dan Ibunda Rini Indrawati**

Sebagai wujud bakti, rasa hormat, dan kasih sayang yang tulus atas segala pengorbanan, doa, ketulusan, serta cinta yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis dalam menempuh pendidikan.

### **Mba Kiki dan Abang Gilang**

Yang senantiasa menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis melalui dukungan, perhatian, dan semangat yang diberikan dalam setiap proses yang dijalani.

### **Almamater**

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Lampung

Sebagai tempat penulis menimba ilmu, mengembangkan diri, dan memperoleh berbagai pengalaman yang berharga.

### **Serta seluruh pembaca**

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, dan menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

## SANWACANA

*Alhamdulillah* *rabbi'l' alamin*. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, nikmat, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Diplomasi Budaya Indonesia atas Klaim Budaya oleh Malaysia Tahun 2017-2025”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, doa, bimbingan, motivasi, serta berbagai bentuk kontribusi dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendampingi dan memberikan arti penting dalam perjalanan akademik maupun kehidupan penulis. Bagi penulis, lembar sanwacana ini merupakan ruang untuk menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah hadir, kebersamai, serta memberikan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Keluarga tercinta, Ayah, Ibu, Mba, dan Abang. Terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan, serta kepercayaan yang selalu diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas segala pengorbanan, dukungan moral, spiritual, maupun material yang diberikan tanpa henti, serta atas keyakinan yang selalu ditanamkan kepada penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya.
2. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

3. Bapak Dr. Simon Sumanjoyo H., S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Arie Fitria, S.IP., MT., DEA selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap arahan, masukan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Keramahan, kelembutan, serta sikap Ibu Arie yang selalu menghargai penulis dalam setiap proses bimbingan menciptakan ruang belajar yang nyaman dan membangun. Bagi penulis, setiap kalimat penyemangat yang disampaikan, terutama di akhir bimbingan, menjadi sumber motivasi yang sangat berarti untuk terus berproses dan tidak menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis merasa sangat beruntung dapat memperoleh bimbingan dan pembelajaran yang begitu berharga dari Ibu Arie.
6. Bapak Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A., selaku Dosen Pembimbing Kedua. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, perhatian, dan dedikasi yang telah diberikan dalam membimbing penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Berbagai diskusi dan pembelajaran yang diberikan tidak hanya memperkaya pemahaman akademik penulis, tetapi juga memberikan banyak pelajaran berharga dalam memandang berbagai persoalan secara lebih bijaksana dan objektif. Penulis belajar mengenai pentingnya kejujuran, kehati-hatian dalam memahami suatu peristiwa, serta perlunya melakukan tabayun sebelum membentuk penilaian terhadap suatu hal. Nilai-nilai tersebut menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi penulis dalam menjalani proses akademik maupun kehidupan sehari-hari. Nasihat dan berbagai refleksi yang disampaikan selama proses bimbingan telah memberikan pengaruh yang positif terhadap cara berpikir penulis dan menjadi bekal yang akan selalu penulis ingat di masa mendatang. Menjadi salah satu mahasiswa

bimbingan Bapak Gara merupakan suatu pengalaman yang sangat berkesan dan membanggakan bagi penulis.

7. Ibu Gita Karisma, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan arahan, kritik, saran, dan masukan yang sangat membangun dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan lebih baik. Penulis mengucapkan terima kasih atas berbagai pembelajaran yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi maupun selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Hubungan Internasional. Sebagai dosen yang telah kebersamaian perjalanan akademik penulis sejak masa perkuliahan, berbagai ilmu, wawasan, dan pengalaman yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan akademik penulis.
8. Ibu Nibras Fadhlillah, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan pendampingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Hubungan Internasional. Penulis mengucapkan terima kasih atas berbagai masukan, saran, serta bantuan yang diberikan dalam mendukung kelancaran proses akademik penulis, mulai dari perencanaan studi hingga penyelesaian berbagai keperluan akademik selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Bapak/Ibu dosen Program Studi Hubungan Internasional Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, pengalaman, wawasan, serta berbagai pembelajaran berharga selama masa perkuliahan.
10. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Program Studi Hubungan Internasional serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu kelancaran berbagai urusan administrasi akademik penulis.
11. Kepada pemilik NPM 2256071009. Terima kasih karena telah membuat penulis merasa layak, dan dihargai. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan di saat-saat yang tidak mudah, serta menjadi tempat bagi penulis untuk berbagi cerita dan keluh kesah. Terima kasih atas cahaya yang diberikan kepada penulis, terutama ketika penulis dihadapkan pada berbagai

keraguan dan ketidakpastian. Semoga segala hal baik senantiasa menyertai langkah kita.

12. Rahma Arini, sahabat yang telah menemani penulis sejak masa SMP hingga saat ini. Terima kasih karena selalu hadir dalam setiap fase kehidupan penulis, baik dalam suka maupun duka. Terima kasih telah menjadi sosok yang mengenal penulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta tetap memilih untuk bertahan dan memberikan dukungan tanpa henti.
13. Rara Novriyanti, sahabat yang penulis temui selama masa perkuliahan. Terima kasih atas setiap kebersamaan, cerita, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan selama ini. Meskipun tidak mengenal dalam waktu yang lama, penulis merasa sangat bersyukur karena dapat bertemu dengan seseorang yang begitu tulus, hangat, dan selalu memberikan rasa nyaman.
14. Afiyah Nur Kamilah, sahabat tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih karena selalu hadir untuk mendengarkan berbagai cerita, memberikan apresiasi, serta meyakinkan penulis untuk terus percaya pada diri sendiri. Terima kasih telah menjadi salah satu *support system* terbaik dalam perjalanan ini.
15. Sahabat seperjuangan penulis selama masa perkuliahan yang tergabung dalam Stugo, yaitu Ilone Cetta Isytiak, Najla Wuri Bian, Javiera Meixie Shea Rifat, M. Zia Ul-Haq Bahri, dan M. Taufiq Salam. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, canda tawa, serta berbagai cerita yang telah dilalui bersama sejak awal hingga akhir masa perkuliahan yang tidak hanya memberikan warna dalam perjalanan akademik penulis, tetapi juga menghadirkan banyak kenangan, pelajaran, dan momen berharga yang akan selalu dikenang.
16. Launa Sabrina, sahabat penulis sejak awal masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan persahabatan yang telah terjalin selama ini. Terima kasih telah menjadi salah satu orang yang selalu hadir untuk berbagi cerita, mendengarkan, memahami, dan menemani penulis dalam berbagai proses kehidupan selama masa perkuliahan.

17. Hanisa Dika Aprilia dan Azzahra Ferica, kedua sahabat yang telah menemani hari-hari penulis sejak awal perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, serta segala cerita yang telah dilalui bersama.
18. Aldea, Fathia Azzahra, Nadila Yuniar, Syaikha Nabila, Yaya, Alda Thalita Cantik, Alcindy Pradiva dan Felita. Para sahabat penulis, terima kasih atas kebersamaan, serta dukungan yang selalu diberikan.
19. Destri, Sheila, dan Sefty, sahabat yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama menjalani kehidupan di perantauan.
20. TimTam (TimTaman), teman-teman seperbimbingan Bapak Fahmi Tarumanegara yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama proses penyusunan skripsi.
21. Tim P2M BNNP Lampung, Bapak Fathir, Bapak Ayef, Bapak Pundawa, Bapak Ade, Ibu Lita, Bundi Mariani, Bunda Mardiana, dan Ibu Meli. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, dukungan, serta pengalaman berharga yang diberikan kepada penulis selama menjalani program magang. Kehangatan dan kesempatan untuk belajar bersama di lingkungan P2M BNNP Lampung menjadi pengalaman yang sangat berarti dan akan selalu penulis kenang.
22. Keluarga besar KKN Desa Gedung Negara, Bapak Lurah beserta keluarga. Rekan seperjuangan selama pelaksanaan KKN, Winda, Fairus, Erna, Angger, Ricky, dan Indri. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, serta berbagai cerita dan pengalaman yang telah dilalui bersama.
23. Seluruh pihak yang telah membantu dalam perjalanan perkuliahan dan penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu.

Bandarlampung, 08 Juni 2026

**Monic Altariswan**  
NPM 2256071016

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1. Penelitian Terdahulu .....	8
2.2. Diplomasi Budaya sebagai Landasan Teori dan Konsep.....	13
2.3. Kerangka Pemikiran.....	18
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	20
3.2. Fokus Penelitian .....	21
3.3. Sumber Data.....	21
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5. Teknik Analisis Data.....	24
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
4.1 Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia-Malaysia .....	27

4.1.1.	Permasalahan Klaim Budaya dengan Malaysia Tahun 2017-2025	29
4.2	Diplomasi Budaya Indonesia dalam Menghadapi Klaim oleh Malaysia ....	55
4.2.1.	Diplomasi Budaya Indonesia dalam Menghadapi Klaim Lagu <i>Rasa Sayange</i> .....	55
4.2.2.	Diplomasi Budaya Indonesia dalam Menghadapi Klaim Kuda Lumpung.....	60
4.2.3.	Diplomasi Budaya Indonesia dalam Menghadapi Klaim Wayang Kulit .....	68
4.2.4.	Diplomasi Budaya Indonesia dalam Menghadapi Kemunculan Lagu <i>Hello Kuala Lumpur</i> sebagai Lagu Patriotik Malaysia yang Mirip Lagu <i>Halo-Halo Bandung</i> Milik Indonesia.....	76
4.2.5.	Diplomasi Budaya Indonesia dalam Menghadapi Klaim Songket	78
4.2.6.	Diplomasi Budaya Indonesia dalam Menghadapi Klaim Pacu Jalur .....	88
4.3	Keterlibatan serta Pola Hubungan Antar Aktor dalam Diplomasi Budaya Indonesia .....	98
<b>V.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>108</b>
5.1.	Kesimpulan .....	108
5.2.	Saran.....	110
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>122</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Kerangka Pemikiran .....	19
<b>Gambar 4.1</b> Tangkapan layar klarifikasi resmi dari akun Instagram Miss Grand Malaysia terkait kostum kuda lumping, tahun 2017. ....	34
<b>Gambar 4.2</b> Tangkapan Layar Miss Grand Malaysia 2019 Mengenakan Kostum Nasional Bertema Wayang Kulit .....	37
<b>Gambar 4.3</b> Tangkapan Layar Video Lagu Hello Kuala Lumpur pada Youtube Lagu Kanak Tv.....	40
<b>Gambar 4.4</b> Tangkapan layar perubahan keterangan unggahan akun Instagram resmi Adidas Singapura. ....	46
<b>Gambar 4.5</b> Diplomasi Budaya Indonesia dalam Menghadapi Kontroversi Klaim Budaya dengan Malaysia .....	95

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 4.1</b> Komparasi Klaim Budaya Indonesia-Malaysia (2017-2025).....	50
<b>Tabel 4.2</b> Analisis Diplomasi Budaya Indonesia Berdasarkan Kerangka Konsep Diplomasi Budaya Oleh Gienow-Hecht & Donfried (2010) .....	99
<b>Tabel 4.3</b> Keterlibatan dan Pola Hubungan Antar Aktor dalam Diplomasi Budaya Indonesia .....	103

**DAFTAR SINGKATAN**

<b>ASEAN</b>	: <i>Association of SouthEast Asia Nations</i>
<b>ASEAN TTAC</b>	: <i>Association of SouthEast Asia Nations Traditional Textile Arts Community</i>
<b>ATTS</b>	: <i>Association of SouthEast Asia Nations Traditional Textile Symposium</i>
<b>BENDERA</b>	: Benteng Demokrasi Rakyat
<b>BIMP-EAGA</b>	: <i>Brunei, Indonesia, Malaysia, Philippines, East Association of SouthEast Asia Nations Growth Area</i>
<b>BPS</b>	: Badan Pusat Statistik
<b>HKI</b>	: Hak Kekayaan Intelektual
<b>KBRI</b>	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
<b>KEN</b>	: Karisma Event Nusantara
<b>Kemenbud</b>	: Kementerian Kebudayaan
<b>Kemenlu</b>	: Kementerian Luar Negeri
<b>Kemenpar</b>	: Kementerian Pariwisata
<b>Kemenpora</b>	: Kementerian Pemuda dan Olahraga
<b>LSM</b>	: Lembaga Swadaya Masyarakat
<b>MoU</b>	: <i>Memorandum of Understanding</i>
<b>UNIMA</b>	: <i>Union Internationale de la Marionette</i>
<b>UMKM</b>	: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
<b>UNESCO</b>	: <i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap bangsa di dunia, termasuk Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang menjadi ciri khasnya tersendiri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, Indonesia memiliki sekitar 1.200 suku bangsa dengan 718 bahasa daerah (BPS Indonesia, 2024; Yohantho, 2025). Keanekaragaman tersebut diperkuat oleh keberadaan lebih dari 2.200 warisan budaya tak benda nasional yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia (Kemendikdasmen, 2024). Melalui berbagai ekspresi budaya seperti tarian tradisional, musik daerah, kuliner, serta pakaian adat, Indonesia membangun citra sebagai bangsa multikultural yang kaya akan nilai-nilai warisan leluhur. Keberagaman ini tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga menjadi pembeda utama Indonesia di antara bangsa-bangsa lain di dunia.

Kekayaan budaya yang menjadi ciri khas Indonesia tersebut, pada kenyataan beririsan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yang memiliki latar sejarah dan budaya serupa. Sejak berabad-abad lalu, kawasan ini terhubung melalui jalur perdagangan, migrasi, dan penyebaran agama yang mendorong terjadinya pertukaran budaya. Proses interaksi tersebut melahirkan berbagai kesamaan unsur budaya antar negara di kawasan Asia Tenggara (Manguin dkk., 2011). Kesamaan tersebut tercermin dalam penggunaan bahasa serumpun Melayu, kemiripan alat musik tradisional, kuliner, pakaian adat, hingga bentuk kesenian seperti tari zapin yang berkembang di Indonesia, Malaysia, dan Brunei (Robby dkk., 2024; Sirulhaq & Kurniawan, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya di Asia Tenggara tumbuh dari fondasi sejarah yang sama, meskipun setiap negara kemudian mengembangkan kekhasannya masing-masing.

Namun, kesamaan akar budaya tersebut pada kenyataannya kerap memunculkan permasalahan. Hal ini tercermin pada 2012, ketika media nasional Malaysia melalui kantor berita Bernama memberitakan rencana pemerintah Malaysia untuk memasukkan tari Tor-Tor dan alat musik Gordang Sambilan asal Sumatera Utara ke dalam *National Heritage Act* Malaysia sebagai bagian dari warisan budaya komunitas Mandailing yang telah menetap di Malaysia selama berabad-abad (Irsyad, 2025). Menteri Komunikasi, Informasi, dan Kebudayaan Malaysia, Datuk Seri Rais Yatim, disebut menyatakan bahwa kedua unsur kebudayaan tersebut akan didaftarkan di bawah Seksyen 67 *National Heritage Act Malaysia* 2005 (BBC News, 2012). Rencana tersebut memicu reaksi dari masyarakat Indonesia, yang diwujudkan melalui sejumlah aksi demonstrasi di kantor kedutaan besar Malaysia di Jakarta, termasuk adanya aksi pembakaran bendera Malaysia (Chatterjee, 2012). Menanggapi situasi ini, pemerintah Indonesia melalui Menteri Komunikasi dan Informasi saat itu, Tifatul Sembiring, meminta klarifikasi resmi dari pemerintah Malaysia terkait status kepemilikan budaya tersebut (Wardah, 2012).

Kasus serupa juga terjadi pada batik yang merupakan ikon kebudayaan Indonesia, namun turut berkembang di Malaysia sejak abad ke-20 dengan teknik serta motif yang berbeda (Shaharuddin dkk., 2021). Pada 2008, batik ditampilkan dalam kampanye pariwisata *Visit Malaysia* sebagai bagian dari warisan budaya nasionalnya (Salsabila, 2024). Situasi ini mendorong Indonesia menempuh langkah diplomatik dengan mendaftarkan batik ke *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), yang pada 2009 menetapkannya sebagai warisan budaya tak benda dunia milik Indonesia (UNESCO, 2009). Namun, penetapan tersebut tidak sepenuhnya mengakhiri perdebatan, sebagaimana terlihat pada 2021, batik kembali ditampilkan oleh perwakilan Malaysia dalam ajang *Miss World International* sebagai representasi identitas nasionalnya (CNN Indonesia, 2021a). Pengulangan kasus semacam ini menunjukkan bahwa perdebatan terhadap kepemilikan dan representasi budaya tidak berhenti pada satu peristiwa, melainkan berpotensi memunculkan permasalahan lain yang jauh lebih kompleks.

Di sisi lain, permasalahan klaim budaya muncul terhadap warisan budaya yang sejatinya berasal dari Indonesia dan tidak dimiliki oleh bangsa lain.

Permasalahan ini mulai menjadi sorotan luas ketika Malaysia meluncurkan kampanye promosi pariwisata “*Malaysia Truly Asia*” pada 2007. Dalam kampanye tersebut, Malaysia menampilkan sejumlah unsur budaya yang dikenal berasal dari Indonesia, seperti kesenian Reog Ponorogo dari Jawa Timur, lagu *Rasa Sayange* dari Maluku, serta Wayang Kulit yang merupakan bagian dari tradisi Jawa (Clark, 2013; Sunarti, 2013). Kontroversi serupa berlanjut pada 2009 melalui film promosi “*Enigmatic Malaysia*” yang ditayangkan di *Discovery Channel* Singapura, ketika tari Pendet asal Bali ditampilkan sebagai bagian dari representasi budaya Malaysia (Meng & Karulus, 2019). Rangkaian klaim budaya tersebut memicu protes hingga demonstrasi di berbagai daerah di Indonesia, yang dalam salah satu kasus disertai aksi *sweeping* terhadap warga negara Malaysia<sup>1</sup> (Chong, 2012; Nizar, 2020). Situasi ini kemudian memicu munculnya sentimen anti-Malaysia di Indonesia, terlihat dari maraknya penggunaan istilah sindiran “*Malingsia*” sebagai bentuk penolakan masyarakat Indonesia terhadap berbagai klaim budaya yang dilakukan Malaysia<sup>2</sup> (Maksum & Bustami, 2014; Rachmawati, 2017).

Sayangnya, permasalahan klaim budaya tersebut tidak berhenti pada satu periode tertentu, melainkan terus berulang pada tahun-tahun berikutnya. Lagu *Rasa Sayange*, yang sebelumnya juga menjadi sumber kontroversi, kembali digunakan oleh Malaysia sebagai lagu tema pembukaan SEA Games 2017 di Kuala Lumpur (CNN Indonesia, 2023c). Permasalahan yang sama terjadi pada 2019, ketika Mel Dequanne, perwakilan Malaysia dalam ajang *Miss Grand International*, mengenakan kostum nasional bertema wayang kulit (Reena, 2019). Permasalahan klaim terhadap wayang kulit sebagai bagian dari identitas budaya Malaysia kembali muncul pada 2021, melalui kolaborasi desainer asal Malaysia, Jaemy Choong, dengan merek sepatu ternama, Adidas, yang meluncurkan koleksi sepatu bermotif

---

<sup>1</sup> Di Jakarta, aksi protes di depan Kedutaan Besar Malaysia diikuti sekitar 1.000 demonstran, termasuk tindakan *sweeping* dipelopori oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) BENDERA memeriksa identitas pengendara dengan menggunakan bambu runcing sebagai alat intimidasi. Di Ponorogo, mobilisasi massa mencapai kurang lebih 10.000 orang. Di Bali, respons publik diwujudkan melalui aksi keprihatinan dan jumpa pers. Di Wonogiri, ribuan warga turut berunjuk rasa bersama Bupati Begug Poernomosidi, sementara sekitar 1.000 pelajar membawa poster kecaman terhadap Malaysia.

<sup>2</sup> Sekitar 13.000 pengguna internet memakai istilah ejekan seperti “*Malingsia*,” “*Maling Asia*,” “*CrazyMalay*,” dan “*Maling Shit*.” Pada platform Facebook, muncul kelompok daring bernama “*We Hate Malaysia*” yang pada masa puncaknya mencapai sekitar 400.000 anggota. Hingga sekitar 100 situs resmi pemerintah Malaysia juga diretas, dirusak dan diganti dengan ujaran kebencian dan sindiran, sebagai bentuk protes publik.

wayang kulit dan mempromosikannya sebagai warisan Malaysia (CNN Indonesia, 2021b). Masyarakat Indonesia menilai sejumlah unsur budaya tersebut sebagai warisan asli Indonesia, bukan Malaysia, sehingga memunculkan perdebatan hingga ketegangan diplomatik antar kedua negara. Kondisi ini pada akhirnya membuat isu klaim budaya yang terus menerus berulang tersebut, tidak bisa hanya dipandang sebagai kontroversi sesaat, melainkan sebagai masalah yang perlu ditangani dengan lebih serius.

Di tengah berbagai permasalahan tersebut, Indonesia menempuh sejumlah langkah strategis melalui diplomasi budaya. Pada tingkat bilateral, Indonesia memperkuat diplomasi budaya melalui penguatan kerja sama di bidang kebudayaan, pelestarian warisan budaya, serta pertukaran sosial budaya antar masyarakat kedua negara. Upaya ini tercermin dalam pertemuan antara Duta Besar Republik Indonesia untuk Malaysia dengan Menteri Pelancongan, Seni, dan Budaya Malaysia pada Maret 2025. Pertemuan tersebut menegaskan pentingnya kolaborasi di bidang budaya, warisan, dan pariwisata sebagai sarana membangun kepercayaan sekaligus mengelola potensi ketegangan terkait isu budaya antara kedua negara (KBRI Kuala Lumpur, 2025). Selain itu, penguatan diplomasi budaya juga terlihat dalam Forum konsultatif tahunan *Indonesia-Malaysia Annual Consultation Meeting* yang dihadiri oleh kepala pemerintahan kedua negara (Antoro, 2025). Dalam pertemuan tersebut, kedua negara kembali menegaskan pentingnya kerja sama sosial budaya dan pertukaran antar masyarakat sebagai bagian dari upaya memperkuat hubungan bilateral Indonesia-Malaysia (Ministry of Foreign Affairs Malaysia, 2025).

Pada tingkat regional, Indonesia turut menjalankan diplomasi budaya melalui partisipasi aktif dalam *Association of Southeast Asian Nations Socio-Cultural Community* yang mendorong kerja sama sosial dan budaya antar negara ASEAN (ASEAN, 2016). Lebih lanjut, dalam kerangka multilateral global, Indonesia secara konsisten terlibat dalam forum UNESCO, khususnya melalui pengusulan dan pelestarian warisan budaya tak benda untuk memperoleh pengakuan internasional. Upaya ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi diplomasi budaya untuk

memperkuat legitimasi internasional atas asal-usul budaya Indonesia serta mengantisipasi potensi klaim sepihak oleh negara lain.

Sebagian dari upaya diplomasi budaya tersebut berbuah hasil baik, yang dapat diamati melalui pengakuan internasional terhadap keaslian berbagai warisan budaya Indonesia. Hal ini tercermin dari keberhasilan Indonesia memperoleh pengakuan UNESCO atas sejumlah warisan budaya tak benda. Hingga akhir 2022, UNESCO telah mengakui sedikitnya 16 warisan budaya tak benda Indonesia yang terdaftar dalam daftar resmi warisan dunia. Sejumlah unsur budaya tersebut tercantum dalam *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*, di antaranya Wayang Kulit yang diakui pada 2008, dan Batik pada 2009 (UNESCO, 2025). Perkembangan terbaru terjadi pada 3 Desember 2024, ketika Reog Ponorogo resmi ditetapkan oleh UNESCO sebagai *Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding* (UNESCO, 2024). Pengakuan tersebut menjadi wujud keberhasilan Indonesia dalam memperkuat legitimasi internasional atas kekayaan budayanya.

Namun, di tengah capaian tersebut, muncul permasalahan yang lebih kompleks, manakala Malaysia, dalam salah satu kasus justru memperoleh pengakuan lebih dahulu terhadap warisan budaya yang memiliki keserupaan dengan milik Indonesia. Hal ini tampak pada penetapan songket oleh UNESCO pada 15 Desember 2021, sebagai warisan budaya tak benda Malaysia, meskipun songket sejak lama dikenal sebagai kain tradisional Sumatera Selatan, dan ironisnya sebagian besar pusat tenun tertua berada di Indonesia (Purwanti & Siregar, 2016; UNESCO, 2021). Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan klaim budaya tidak hanya berhenti pada perdebatan sosial atau wacana publik semata, melainkan telah memasuki ranah politik dan diplomatik antar negara. Bahkan permasalahan klaim budaya dengan Malaysia terus berulang hingga saat ini, sehingga menunjukkan bahwa isu tersebut masih menjadi dinamika yang perlu ditangani secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan klaim budaya dengan Malaysia tidak hanya berkaitan dengan isu identitas budaya, tetapi juga menyangkut pengakuan dan legitimasi budaya nasional di tingkat internasional. Situasi ini kemudian memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana peran

Indonesia dalam menjaga dan mempertahankan legitimasi budaya nasional melalui diplomasi budaya di tengah dinamika klaim budaya yang terus berulang dengan Malaysia. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada diplomasi budaya Indonesia dalam menghadapi klaim budaya oleh Malaysia tahun 2017-2025, dengan menyoroti kompleksitas aktor yang terlibat dalam dinamika klaim budaya tersebut.

## 1.2. Rumusan Masalah

Kesamaan akar sejarah dan kebudayaan antara Indonesia dan Malaysia melahirkan berbagai warisan budaya yang memiliki karakteristik serupa. Kedekatan budaya tersebut kerap memunculkan permasalahan yang dipahami sebagai klaim budaya, terutama ketika unsur budaya yang berkembang di Indonesia ditampilkan oleh Malaysia sebagai bagian dari identitas budayanya. Dalam salah satu kasus, Malaysia bahkan memperoleh pengakuan internasional lebih dahulu terhadap warisan budaya yang memiliki kemiripan dengan Indonesia, sehingga memicu perdebatan mengenai asal-usul dan legitimasi budaya tersebut. Berbagai kontroversi serupa terus muncul dalam berbagai periode dengan bentuk yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan klaim budaya menjadi dinamika yang terus hadir dalam hubungan Indonesia-Malaysia, sekaligus menegaskan pentingnya diplomasi budaya sebagai salah satu instrumen strategis dalam mempertahankan pengakuan dan legitimasi budaya nasional di tingkat internasional. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: **bagaimana diplomasi budaya Indonesia dalam menghadapi klaim budaya oleh Malaysia pada tahun 2017-2025?**

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai diplomasi budaya Indonesia dalam menghadapi klaim budaya oleh Malaysia. Secara khusus, tujuan penelitian ini mencakup:

1. Mendeskripsikan berbagai klaim budaya oleh Malaysia atas sejumlah warisan budaya Indonesia tahun 2017-2025.

2. Mendeskripsikan diplomasi budaya Indonesia dalam menghadapi klaim budaya oleh Malaysia.
3. Mendeskripsikan keterlibatan serta pola hubungan antar aktor yang terlibat dalam pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik diplomasi budaya Indonesia dalam menghadapi kontroversi budaya dengan Malaysia. Dengan menempatkan kebudayaan sebagai ruang diplomasi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Hubungan Internasional, khususnya terkait diplomasi budaya, pengakuan budaya di tingkat internasional, serta keterlibatan aktor negara dan non-negara dalam pelaksanaan diplomasi budaya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dan pelaku diplomasi dalam merumuskan strategi diplomasi budaya yang lebih efektif, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam menghadapi kontroversi klaim budaya. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat untuk memahami kontroversi budaya Indonesia-Malaysia secara lebih komprehensif berdasarkan konteks dan fakta yang melatarbelakanginya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian memiliki dasar dan landasan baik berupa kerangka teoretis, pendekatan metodologis, maupun temuan yang telah dihasilkan studi sebelumnya. Proses ini memungkinkan peneliti menegaskan posisi penelitiannya sekaligus memastikan kontribusi yang diajukan bersifat orisinal. Dalam konteks penelitian ini, sejumlah karya relevan yang dijadikan rujukan meliputi studi Abrar Halim, Wannofri Samry, dan Anatona (2025), Yaza Azzahara Ulyana dan Mohd. Afandi Salleh (2018), Ahmad Arinal Huda Naf'an (2025), Kayla Aisha Sabina dan Sugito (2024), serta Novi Handayani, Suwarti Sari, dan Taufan H. Akbar (2024). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menelaah berbagai strategi dan praktik diplomasi budaya Indonesia dalam menghadapi klaim budaya oleh Malaysia.

**Penelitian pertama** oleh Halim dkk. (2025) mengkaji diplomasi budaya Indonesia dalam merespons berbagai kontroversi budaya dengan Malaysia pada periode 2007-2019. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pemerintah Indonesia memanfaatkan instrumen diplomasi budaya untuk memperkuat posisi dan identitas budaya nasional di tingkat internasional. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui tahapan pengumpulan sumber, kritik sumber, dan penulisan sejarah untuk merekonstruksi perkembangan kebijakan serta praktik diplomasi budaya Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia dijalankan melalui beberapa jalur yang saling melengkapi. Pada tingkat internasional, Indonesia memanfaatkan UNESCO untuk memperoleh pengakuan terhadap berbagai warisan budaya sebagai upaya meningkatkan legitimasi dan visibilitas budaya Indonesia di dunia internasional. Pada tingkat bilateral, pemerintah

melakukan berbagai bentuk komunikasi diplomatik dan klarifikasi guna menjaga hubungan antarnegara sekaligus melindungi kepentingan budaya nasional. Sementara pada tingkat domestik, diplomasi budaya didukung oleh penguatan tata kelola kebudayaan melalui berbagai regulasi, seperti UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, PP No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, dan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengembangan diplomasi budaya jangka panjang melalui program Rumah Budaya Indonesia (RBI) di berbagai negara, termasuk Malaysia, yang berfungsi sebagai sarana promosi seni, bahasa, dan identitas budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa diplomasi budaya Indonesia tidak hanya dilakukan melalui promosi budaya di luar negeri, tetapi juga melalui penguatan legitimasi internasional, komunikasi diplomatik, serta pembangunan fondasi kebijakan budaya di tingkat nasional.

**Penelitian kedua** oleh Ulyana dan Salleh (2018) berfokus pada peran diplomasi budaya dalam memperkuat hubungan Indonesia dan Malaysia. Studi ini lahir dari konteks hubungan kedua negara yang kerap mengalami konflik sosial dan politik akibat kemunculan klaim budaya yang memicu sensitivitas publik. Pertanyaan penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana diplomasi budaya dapat berkontribusi pada pembentukan hubungan yang lebih harmonis serta mengurangi potensi konflik sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan teori konstruktivisme, penelitian ini menempatkan identitas dan interaksi sosial sebagai faktor penting dalam melihat bagaimana negara membentuk persepsi, kepentingan, dan respons terhadap satu sama lain melalui praktik budaya. Dalam temuan peneliti, diplomasi budaya bekerja sebagai sarana penyelesaian konflik melalui hubungan bilateral yang diperkuat lewat berbagai praktik diplomasi budaya, di bidang pendidikan, seni pertunjukan, pariwisata, dan sastra yang dipahami sebagai langkah untuk menumbuhkan saling pengertian yang lebih dalam di tingkat masyarakat. Melalui pertukaran pelajar, kerja sama universitas, kolaborasi seni, festival budaya, dan promosi pariwisata bersama, kedua negara menciptakan ruang interaksi yang mengurangi jarak sosial dan meredakan persepsi negatif yang biasanya muncul ketika terjadi klaim budaya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa penyelesaian konflik tidak dilakukan melalui mekanisme

negosiasi formal semata, melainkan melalui peningkatan hubungan kebudayaan yang secara bertahap membangun *mutual understanding*. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan diplomasi budaya menjadi elemen penting untuk menjaga stabilitas hubungan Indonesia-Malaysia, terutama ketika ketegangan akibat klaim budaya kembali muncul di ruang publik.

**Penelitian ketiga** oleh Naf'an (2025) berangkat dari klaim Malaysia atas batik yang memunculkan perdebatan diplomatik dan menguatkan sentimen nasionalisme budaya di kedua negara. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menelaah bagaimana diplomasi kebudayaan digunakan untuk mempertahankan identitas nasional Indonesia dalam menghadapi klaim tersebut. Kerangka analisisnya menggabungkan diplomasi budaya sebagai instrumen *soft power* untuk memperkuat citra bangsa dan menjaga kontinuitas warisan budaya, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar solidaritas dan kebanggaan kolektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa diplomasi budaya menjadi mekanisme penyelesaian konflik melalui penguatan legitimasi internasional dan perluasan pengaruh kebudayaan Indonesia. Strategi utama terlihat dari langkah mendaftarkan batik ke UNESCO pada 2008 yang berujung pada pengakuan resmi pada 2009, yang kemudian menjadi pijakan penting dalam menegaskan batik sebagai identitas budaya Indonesia. Selain itu, penelitian ini menilai bahwa penyelesaian klaim dijalankan melalui kerja sama multilateral dengan pemanfaatan festival seni internasional, pameran budaya, dan kampanye global yang menempatkan batik sebagai simbol Indonesia. Naf'an juga menyoroti urgensi penguatan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) serta pelibatan masyarakat dalam promosi batik, peneliti menilai bahwa partisipasi publik dan inovasi dianggap dapat mempersempit ruang klaim negara lain.

**Penelitian keempat** Sabina dan Sugito (2024) berangkat dari munculnya berbagai konflik klaim budaya Indonesia-Malaysia yang memicu ketegangan diplomatik dan reaksi publik, lalu merumuskan pertanyaan mengenai bagaimana pemerintah Indonesia menerapkan *shared culture diplomacy* dalam menangani isu tersebut. Dengan menggunakan konsep *soft power* serta metode kualitatif berbasis studi dokumen, penelitian ini menemukan bahwa penyelesaian konflik budaya kedua negara terutama bergantung pada mekanisme bilateral. Pemerintah Indonesia

dan Malaysia menjadi aktor utama yang mengelola konflik budaya melalui perluasan interaksi kebudayaan, mulai dari festival budaya bersama, pertunjukan seni kolaboratif, pertukaran pelajar dan budayawan, kerja sama pendidikan, hingga program restorasi situs sejarah. Seluruh aktivitas ini berfungsi membangun persepsi positif, memperluas ruang dialog, dan mengubah konflik klaim menjadi jembatan komunikasi. Pendekatan ini dipahami sebagai praktik *shared culture diplomacy*, yaitu strategi yang memanfaatkan kedekatan identitas Melayu sebagai dasar kolaborasi, bukan kompetisi. Dalam kerangka tersebut, diplomasi budaya dalam penyelesaian konflik tidak diarahkan pada penentuan kepemilikan sah suatu unsur budaya, melainkan pada pengakuan bersama atas identitas serumpun sehingga isu klaim tidak berkembang menjadi krisis diplomatik. Penelitian ini menegaskan bahwa *shared culture diplomacy* menjadi sarana yang dapat berperan meredakan ketegangan dan menjaga stabilitas hubungan antara Indonesia dan Malaysia, namun tidak sepenuhnya efektif dalam menangani permasalahan klaim budaya yang bersifat kompleks. Ketidakseimbangan kapasitas budaya antara kedua negara turut memengaruhi implementasinya. Dengan keragaman budaya yang lebih luas, Indonesia memiliki posisi dominan dalam proses *shared culture diplomacy*, sehingga terdapat potensi bahwa ekspresi budaya Malaysia menjadi kurang terakomodasi dan ruang kolaborasi cenderung didominasi oleh narasi budaya Indonesia.

**Penelitian kelima** penelitian Handayani dkk. (2024) berangkat dari latar belakang kebudayaan Indonesia-Malaysia yang sejak lama terikat oleh kedekatan sejarah, agama, bahasa, serta tradisi melayu sebagai akar identitas bersama, namun kerap menghadapi gesekan terutama ketika kesamaan budaya tersebut melewati batas teritorial sehingga memunculkan klaim budaya dan perdebatan mengenai otentisitas. Penelitian ini menelaah bagaimana kebijakan luar negeri Indonesia di bidang kebudayaan dijalankan melalui pendekatan *sharing identity* dan *nation branding* pada periode 2018-2023, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi dokumen. Temuannya menunjukkan bahwa diplomasi budaya dalam penyelesaian klaim budaya berlangsung secara multilateral melalui organisasi internasional UNESCO dan mekanisme kerja sama dibidang kebudayaan dengan Malaysia. UNESCO berperan sebagai arena *sharing identity*, terutama melalui

langkah penting berupa pengajuan pantun sebagai warisan budaya bersama pada tahun 2020. *Joint nomination* tersebut dipahami oleh peneliti sebagai strategi untuk meredakan ketegangan otentisitas dengan menempatkan pantun bukan sebagai identitas salah satu negara, melainkan sebagai warisan serumpun yang diakui bersama. Penyelesaian konflik juga dilakukan melalui relasi bilateral yang lebih operasional, ditandai dengan penandatanganan berbagai *Memorandum of Understanding* (MoU) kebudayaan, pertukaran seni, program pendidikan, dan kolaborasi restorasi situs budaya. Dengan rangkaian langkah ini, penelitian Handayani dkk. menekankan bahwa penyelesaian klaim budaya tidak dicapai melalui penegasan batas identitas, tetapi melalui strategi kolaboratif yang mengubah potensi konflik menjadi kerja sama budaya yang lebih stabil dan saling menguntungkan.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu, terlihat adanya kesamaan pandangan bahwa diplomasi budaya merupakan instrumen penting yang digunakan Indonesia dalam merespons berbagai dinamika klaim budaya dengan Malaysia. Namun, masing-masing penelitian menempatkan diplomasi budaya dalam fokus yang berbeda. Halim dkk. (2025), Naf'an (2025), dan Handayani dkk. (2024) lebih menekankan pemanfaatan jalur internasional, khususnya UNESCO, sebagai sarana memperoleh legitimasi budaya dan memperkuat posisi Indonesia di tingkat global. Sebaliknya, Ulyana dan Salleh (2018) serta Sabina dan Sugito (2024) lebih menyoroti hubungan bilateral Indonesia-Malaysia melalui pertukaran budaya, pendidikan, dan kolaborasi kebudayaan sebagai sarana membangun saling pengertian dan menjaga stabilitas hubungan kedua negara. Meskipun menggunakan perspektif yang berbeda, penelitian-penelitian tersebut cenderung berangkat dari asumsi bahwa diplomasi budaya memiliki dampak positif terhadap pengelolaan ketegangan yang muncul akibat kontroversi klaim budaya. Dengan demikian, perhatian utama penelitian terdahulu lebih banyak diarahkan pada fungsi diplomasi budaya sebagai sarana membangun pengakuan, kerja sama, dan citra budaya.

Namun demikian, penelitian terdahulu masih menunjukkan kecenderungan untuk melihat diplomasi budaya melalui instrumen atau kasus tertentu sehingga gambaran mengenai keseluruhan praktik diplomasi budaya Indonesia belum sepenuhnya terlihat. Sebagian penelitian menitikberatkan pada pemanfaatan

lembaga internasional, sebagian lain berfokus pada hubungan bilateral, sementara beberapa penelitian mengkaji unsur budaya tertentu sebagai objek analisis. Akibatnya, hubungan antar instrumen diplomasi budaya serta pola penggunaannya dalam menghadapi berbagai dinamika klaim budaya belum banyak dijelaskan secara terpadu.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada satu instrumen, satu kasus budaya, maupun satu bentuk kerja sama tertentu. Penelitian ini berupaya melihat diplomasi budaya Indonesia secara lebih menyeluruh dengan menelaah berbagai praktik yang dijalankan pada tingkat bilateral, regional, dan global dalam menghadapi dinamika klaim budaya oleh Malaysia selama periode 2017-2025. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memetakan pola penggunaan diplomasi budaya Indonesia secara komprehensif, sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara berbagai instrumen diplomasi budaya yang digunakan Indonesia dalam merespons kontroversi klaim budaya oleh Malaysia. Dalam penelitian ini, konsep diplomasi budaya dipilih sebagai dasar analitis untuk menilai bagaimana Indonesia memanfaatkan unsur budaya sebagai instrumen politik luar negeri dalam menghadapi klaim budaya oleh Malaysia. Penelitian ini berupaya menyusun kembali berbagai temuan terdahulu, termasuk kasus terbaru yang belum dibahas dalam kajian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menawarkan pemetaan yang lebih menyeluruh dengan menelusuri bagaimana diplomasi budaya Indonesia dijalankan melalui hubungan bilateral dengan Malaysia serta di tingkat global dan regional Asia Tenggara yang bekerja secara berdampingan dalam upaya menghadapi permasalahan terkait klaim budaya.

## **2.2. Diplomasi Budaya sebagai Landasan Teori dan Konsep**

Dalam kajian hubungan internasional, diplomasi budaya merupakan bagian dari praktik diplomasi yang digunakan negara sebagai instrumen kebijakan luar negeri untuk membangun hubungan, memengaruhi persepsi internasional, serta memperkuat kepentingan nasional melalui pemanfaatan unsur budaya (Pajtinka, 2014). Menurut Cummings (2003), diplomasi budaya adalah proses pertukaran ide, informasi, seni, bahasa, dan praktik budaya lainnya yang bertujuan menciptakan saling pengertian. Berdasarkan definisi tersebut, diplomasi budaya dapat dipahami

sebagai upaya strategis negara yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran budaya, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun citra, memengaruhi persepsi, dan memperkuat posisi negara di tingkat internasional. Gienow-Hecht dan Donfried (2010) kemudian mengemukakan bahwa diplomasi budaya terdiri atas empat komponen utama, yaitu *agent*, *agenda*, *vehicle*, dan *target audience*. Keempat komponen tersebut tidak hanya dipahami sebagai unsur-unsur yang bersifat deskriptif, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat analisis yang dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana diplomasi budaya dirancang, diimplementasikan, dan diarahkan dalam mencapai kepentingan tertentu. Melalui kerangka ini, diplomasi budaya dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai aktor dengan tujuan yang telah ditetapkan, menggunakan instrumen atau media tertentu, serta ditujukan kepada kelompok sasaran yang spesifik. Lebih lanjut, keempat komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu mekanisme yang menentukan efektivitas pelaksanaan diplomasi budaya.

1. ***Agent*** merujuk pada aktor yang terlibat dalam pelaksanaan diplomasi budaya, baik negara maupun non-negara seperti akademisi, seniman, komunitas budaya, hingga sektor swasta. Analisis terhadap *agent* digunakan untuk memahami siapa yang memiliki kapasitas, otoritas, serta peran dominan dalam membentuk dan menggerakkan narasi budaya yang diproyeksikan ke ruang internasional. Dengan demikian, komponen ini tidak hanya menjawab “siapa yang terlibat”, tetapi juga “siapa yang memegang kendali representasi budaya dan apa perannya”.
2. ***Agenda*** merujuk pada tujuan dan kepentingan yang melatarbelakangi pelaksanaan diplomasi budaya. Dalam kerangka analitis ini, agenda berfungsi untuk mengungkap orientasi yang ingin dicapai oleh aktor diplomasi melalui penggunaan budaya sebagai instrumen hubungan internasional. Analisis agenda diarahkan untuk memahami bagaimana budaya ditempatkan sebagai sarana pencapaian kepentingan tertentu, bagaimana tujuan tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai program dan kegiatan, serta bagaimana tujuan tersebut memengaruhi pemilihan instrumen diplomasi yang digunakan. Dengan demikian, agenda menjadi

dasar untuk menjelaskan rasionalitas yang mendasari pelaksanaan diplomasi budaya

3. ***Vehicle*** merupakan sarana atau instrumen yang digunakan untuk mengoperasionalkan agenda diplomasi budaya. Komponen ini berfungsi untuk mengidentifikasi mekanisme yang menjembatani tujuan dan implementasi, seperti pertukaran pelajar, festival budaya, pameran seni, produksi media, hingga kampanye *nation branding*. Analisis terhadap *vehicle* memungkinkan penilaian mengenai bagaimana budaya dikonstruksi, dikemas, dan disirkulasikan sehingga dapat diterima dalam ruang internasional, termasuk efektivitas medium yang digunakan dalam menyampaikan pesan budaya. Lebih lanjut, analisis *vehicle* memberikan pemahaman mengenai alasan pemilihan instrumen tertentu dibandingkan instrumen lainnya, kemampuan instrumen tersebut dalam menyampaikan pesan budaya, serta kontribusinya terhadap pencapaian tujuan diplomasi budaya secara keseluruhan.
4. ***Target audience*** adalah pihak yang menjadi sasaran dari praktik diplomasi budaya. Komponen ini digunakan untuk membaca bagaimana pesan budaya diarahkan secara strategis kepada kelompok tertentu seperti masyarakat internasional, akademisi, jurnalis, komunitas seni, hingga pembuat kebijakan. Dalam perspektif analitis, target *audience* tidak hanya dipahami sebagai penerima pasif, tetapi sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi, opini publik, serta bahkan memengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara.

Keempat komponen tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana diplomasi budaya dijalankan dalam praktik hubungan internasional. *Agent* berperan sebagai pelaksana diplomasi budaya, *agenda* menunjukkan tujuan yang ingin dicapai, *vehicle* menjadi sarana untuk menyampaikan pesan budaya, sedangkan target *audience* merupakan pihak yang menjadi sasaran dari pesan tersebut. Melalui keterkaitan antar komponen tersebut, diplomasi budaya dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan aktor, tujuan, instrumen, dan sasaran yang bekerja secara terintegrasi untuk membentuk persepsi serta memperkuat posisi suatu negara di tingkat internasional. Dalam konteks penelitian

ini, kerangka diplomasi budaya Gienow-Hecht dan Donfried (2010), digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana Indonesia merespons berbagai klaim budaya yang muncul dalam hubungan dengan Malaysia. Keempat komponen tersebut membantu mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam diplomasi budaya Indonesia, tujuan yang ingin dicapai, instrumen yang digunakan, serta sasaran yang dituju dalam upaya mempertahankan dan memperkuat pengakuan terhadap budaya Indonesia di tingkat internasional.

Klaim budaya sendiri merujuk pada tindakan atau pernyataan yang mengarah pada pengakuan bahwa suatu ekspresi budaya merupakan milik suatu negara (Pantow dkk., 2024). Klaim budaya dapat muncul ketika suatu ekspresi budaya ditampilkan, digunakan, atau dipromosikan dalam ruang internasional sehingga menimbulkan perbedaan pandangan mengenai asal-usul maupun kepemilikannya. Fenomena ini tidak selalu dilakukan secara langsung oleh negara, tetapi juga dapat melibatkan aktor non-negara seperti media, industri kreatif, maupun masyarakat yang merepresentasikan budaya tertentu sebagai bagian dari identitas nasionalnya (Pantow dkk., 2024). Munculnya klaim budaya menjadikan diplomasi budaya sebagai instrumen yang penting bagi negara untuk memperjelas asal-usul budaya, memperoleh pengakuan internasional, serta memperkuat legitimasi hubungan antara budaya dan identitas nasionalnya. Melalui berbagai instrumen diplomasi budaya, negara dapat membangun pemahaman internasional mengenai sejarah dan perkembangan suatu budaya sekaligus merespons narasi yang berkembang dari pihak lain. Dengan demikian, diplomasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi budaya, tetapi juga sebagai instrumen untuk mempertahankan pengakuan dan legitimasi budaya dalam hubungan internasional.

Sejumlah kajian kemudian mengembangkan pembahasan mengenai diplomasi budaya dengan menyoroti perannya dalam menghadapi sengketa maupun klaim budaya di tingkat internasional. Dalam konteks klaim budaya, diplomasi budaya tidak hanya dipahami sebagai sarana pertukaran dan promosi budaya, tetapi juga sebagai instrumen yang dapat digunakan negara untuk mempertahankan kepentingan nasional. Oleh karena itu, sejumlah kajian menegaskan bahwa diplomasi budaya pada praktiknya tidak bersifat netral, melainkan berkaitan erat dengan tujuan politik dan kebijakan luar negeri suatu negara. Ang dkk., (2016) dan

Mark, (2009), menunjukkan bahwa dalam konteks klaim budaya, diplomasi budaya tidak lagi cukup dijalankan melalui promosi atau pertukaran budaya semata, tetapi juga diarahkan untuk memperoleh pengakuan dan legitimasi internasional atas budaya nasional. Mark (2009), menjelaskan bahwa diplomasi budaya dapat digunakan untuk melindungi identitas budaya sekaligus memperkuat posisi negara dalam ruang internasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diplomasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti advokasi budaya dan kerja sama institusi. Advokasi budaya dilakukan dengan memperjuangkan pengakuan terhadap budaya nasional melalui berbagai forum dan lembaga internasional dengan menampilkan nilai, sejarah, serta keterkaitannya dengan identitas nasional. Sementara itu, kerja sama institusi dilakukan melalui keterlibatan lembaga pemerintah, institusi kebudayaan, komunitas budaya, maupun organisasi internasional dalam upaya perlindungan dan pengakuan budaya di tingkat global (Mark, 2009). Mark (2009), menambahkan bahwa kedua bentuk tersebut dapat dijalankan salah satunya melalui mekanisme UNESCO sebagai lembaga internasional yang memiliki otoritas dalam perlindungan warisan budaya dunia. Sejalan dengan itu, Ang dkk. (2016) menekankan bahwa diplomasi budaya memungkinkan negara membangun dan menyebarluaskan narasi budaya nasional secara terstruktur melalui institusi kebudayaan dan interaksi lintas masyarakat. Melalui proses tersebut, negara dapat membentuk persepsi internasional yang lebih menguntungkan dengan menyampaikan bukti sejarah serta narasi identitas yang mendukung keterkaitan budaya dengan bangsa yang bersangkutan. Dengan menyampaikan bukti sejarah, negara dapat memperkuat dukungan internasional, serta melemahkan klaim pihak lain terhadap tradisi budaya yang sama.

Dengan demikian, kerangka diplomasi budaya digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk diplomasi budaya yang dijalankan Indonesia dalam menghadapi klaim budaya dengan Malaysia. Kerangka ini memungkinkan penelusuran mengenai praktik diplomasi budaya Indonesia dengan mengelompokkan setiap langkah yang diambil ke dalam beberapa kategori utama, yaitu pertukaran budaya, promosi identitas budaya nasional, kerja sama institusi, serta advokasi budaya dalam forum

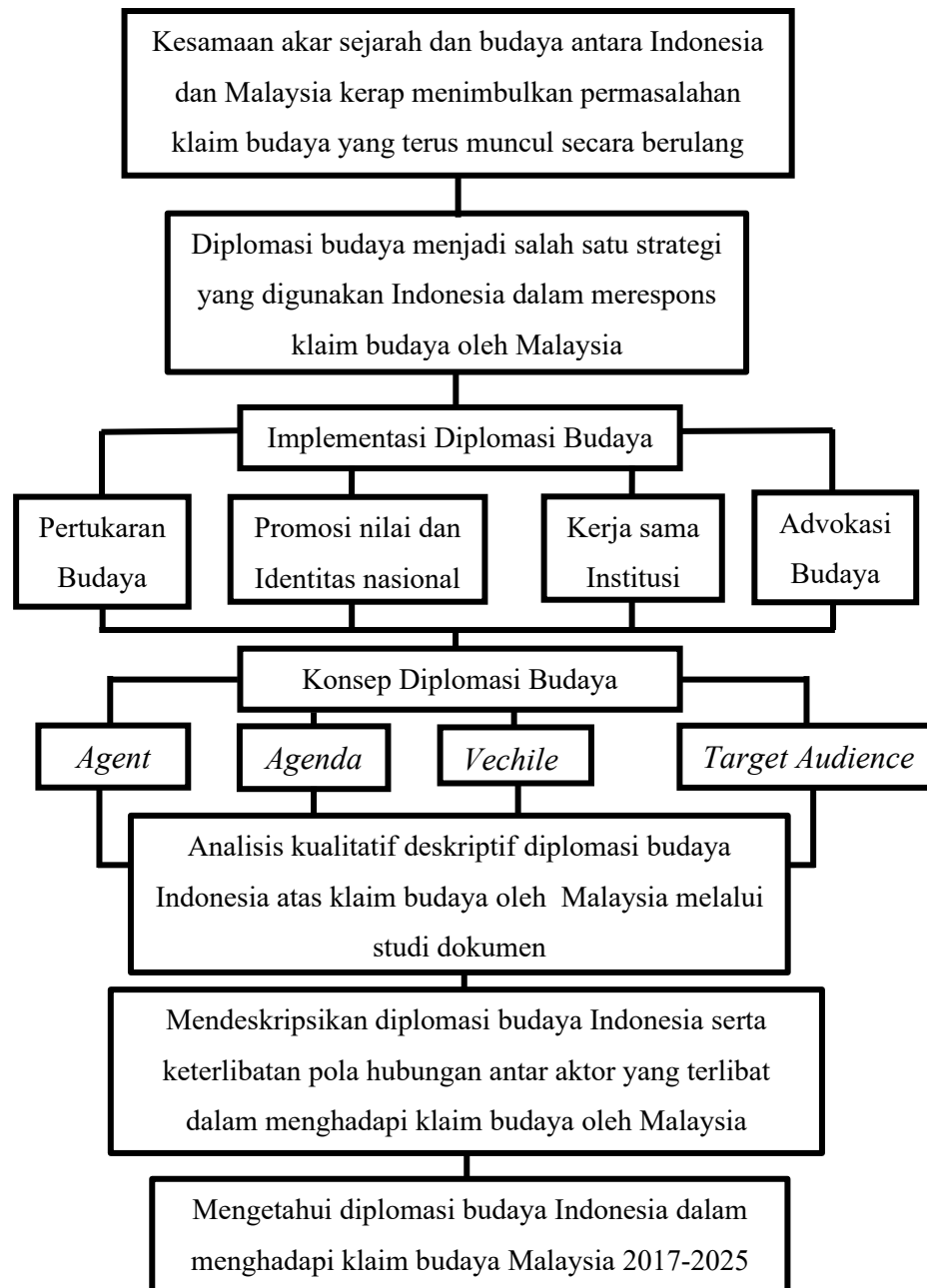
internasional. Melalui pengelompokan tersebut, penelitian ini dapat memetakan diplomasi budaya Indonesia secara lebih sistematis, termasuk kemungkinan bahwa satu langkah diplomasi budaya dapat memenuhi lebih dari satu kategori sekaligus. Selain itu, penggunaan kerangka diplomasi budaya memungkinkan analisis yang lebih terstruktur terhadap kecenderungan strategi Indonesia, baik dari segi konsistensi kebijakan, fokus pendekatan, maupun keseimbangan antar instrumen yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan respons Indonesia terhadap klaim budaya dengan Malaysia, tetapi juga menilai kontribusi diplomasi budaya tersebut dalam mempertahankan pengakuan internasional atas warisan budaya Indonesia serta memperkuat posisinya dalam dinamika hubungan internasional yang semakin kompetitif.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Kesamaan akar sejarah dan kebudayaan antara Indonesia dan Malaysia melahirkan berbagai warisan budaya yang memiliki karakteristik serupa. Kedekatan sejarah dan kebudayaan tersebut dipengaruhi oleh interaksi panjang di kawasan Asia Tenggara yang sejak lama berlangsung melalui migrasi, perdagangan, penyebaran agama, hingga hubungan kekerabatan antar masyarakat lintas wilayah. Dalam perkembangannya, kondisi tersebut memunculkan sejumlah warisan budaya yang memiliki bentuk, nilai, maupun praktik budaya yang hampir serupa antara kedua negara. Namun, kesamaan tersebut pada praktiknya sering kali memicu perdebatan mengenai klaim budaya terhadap sejumlah warisan budaya Indonesia, yang kemudian berdampak pada meningkatnya urgensi perlindungan identitas budaya nasional di tingkat global.

Permasalahan terkait klaim budaya kemudian menjadi kontroversi yang kerap berulang dalam hubungan dengan Malaysia. Berulangnya kasus klaim budaya tersebut menunjukkan adanya kerentanan dalam pengelolaan dan pengakuan atas identitas budaya, sekaligus menimbulkan potensi ketegangan diplomatik apabila tidak ditangani secara tepat. Diplomasi budaya menjadi salah satu strategi yang digunakan Indonesia dalam merespons dinamika klaim budaya dengan Malaysia. Untuk mengetahui bagaimana Indonesia menjalankan strategi tersebut, penelitian ini menggunakan konsep diplomasi budaya sebagai kerangka

analitis. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia, tetapi juga menganalisis pola, kecenderungan, serta konsistensi strategi yang digunakan dalam periode 2017-2025. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran diplomasi budaya Indonesia dalam menghadapi klaim budaya dengan Malaysia.



**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran  
Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menelusuri dan menggambarkan pola diplomasi budaya yang ditempuh Indonesia dalam menghadapi klaim budaya oleh Malaysia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dan menafsirkan fenomena sosial secara mendalam serta kontekstual. Bryman (2012) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif dan interpretatif dalam memahami realitas sosial, sehingga relevan untuk mengkaji praktik diplomasi budaya sebagai proses yang dinamis. Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini mengacu pada tahapan penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Bryman (2012). Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi permasalahan utama terkait dinamika klaim budaya antara Indonesia dan Malaysia serta implikasinya terhadap pengakuan dan legitimasi budaya Indonesia di tingkat internasional. Selanjutnya, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber kredibel yang memuat praktik diplomasi budaya Indonesia dalam merespons isu tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interpretatif untuk mengidentifikasi karakter dan bentuk strategi yang dijalankan. Proses ini memungkinkan peneliti memetakan pola diplomasi budaya Indonesia secara sistematis, termasuk kecenderungan strategi yang menunjukkan kekuatan, keterbatasan, maupun upaya keseimbangan dalam merespons klaim budaya. Seiring dengan proses analisis, kerangka konseptual dan teoretis diperkuat secara bertahap melalui pengayaan literatur dan data yang relevan. Tahap akhir menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik diplomasi budaya Indonesia dalam menghadapi klaim budaya oleh Malaysia pada periode

penelitian, serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi dalam mempertahankan identitas budaya nasional dan legitimasi warisan budaya di tingkat global. Dengan demikian, keseluruhan proses analisis ini memberikan dasar yang sistematis dalam menjawab pertanyaan penelitian.

### **3.2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada upaya Indonesia dalam menjalankan diplomasi budaya dalam menghadapi klaim budaya oleh Malaysia pada periode 2017-2025. Fokus tersebut dilakukan dengan menelaah karakteristik berbagai praktik diplomasi budaya Indonesia menggunakan kerangka konseptual diplomasi budaya. Melalui kerangka ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk diplomasi budaya yang dijalankan Indonesia, serta menganalisis kecenderungan strategi yang muncul, baik yang menunjukkan kekuatan, keterbatasan, maupun upaya keseimbangan dalam merespons isu klaim budaya. Pemilihan periode 2017-2025 didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam rentang waktu tersebut terdapat dinamika klaim budaya yang muncul secara berulang, meskipun tidak terjadi secara merata setiap tahun. Variasi kemunculan isu pada periode tertentu justru menjadi bagian penting dalam analisis, karena memungkinkan peneliti untuk melihat pola respons diplomasi budaya Indonesia, baik pada saat isu mengemuka maupun pada periode ketika tidak terdapat eskalasi klaim budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada tahun-tahun ketika kasus klaim budaya terjadi, tetapi juga mempertimbangkan keseluruhan periode untuk memahami konsistensi, keberlanjutan, serta karakter strategi diplomasi budaya Indonesia dalam jangka waktu yang lebih luas.

### **3.3. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama dalam pengumpulan informasi. Menurut Neuman (2014), data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu, namun dapat dimanfaatkan kembali oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang

berbeda. Dalam penelitian kualitatif, data sekunder tetap memiliki peran penting sebagai dasar untuk memahami serta menafsirkan fenomena sosial yang diteliti.

Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini juga dipertimbangkan berdasarkan keterbatasan akses terhadap sumber primer pada beberapa kasus klaim budaya Indonesia-Malaysia. Tidak semua peristiwa terdokumentasi secara resmi melalui pernyataan institusi negara atau arsip diplomatik yang terbuka untuk publik, sehingga sebagian informasi hanya dapat ditelusuri melalui publikasi jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta pemberitaan media nasional maupun internasional yang kredibel. Data sekunder yang digunakan meliputi laporan resmi, dokumen kebijakan, artikel ilmiah, serta dokumen institusional yang relevan dengan diplomasi budaya Indonesia. Sumber data mencakup publikasi dari Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia (Kemenbud) yang memuat informasi mengenai warisan budaya dan program diplomasi budaya, serta Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemenlu) termasuk Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), dan Kementerian Pariwisata yang menyediakan pernyataan resmi, laporan diplomasi, dan respons pemerintah terkait isu klaim budaya dengan Malaysia. Selain itu, dokumen dari organisasi internasional seperti ASEAN dan UNESCO digunakan untuk menelusuri kerangka kerja sama kebudayaan di tingkat regional dan global, termasuk mekanisme pengakuan serta perlindungan warisan budaya. Pemberitaan media daring nasional dan internasional seperti BBC, CNN Indonesia, Bernama, serta sumber media lainnya turut digunakan untuk merekonstruksi dinamika dan kronologi kasus klaim budaya terhadap sejumlah unsur warisan budaya Indonesia. Studi terdahulu juga dimanfaatkan untuk memperkuat konteks analisis dan melengkapi keterbatasan data primer yang tidak sepenuhnya tersedia dalam seluruh kasus yang dikaji.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen. Menurut Creswell (2017), studi dokumen merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang melibatkan analisis terhadap berbagai catatan publik maupun pribadi, seperti laporan, surat kabar, notulen, dan publikasi resmi, guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Sumber data dalam

penelitian ini mencakup publikasi pemerintah, organisasi internasional, literatur akademik, serta pemberitaan media daring yang relevan. Dokumen dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia ([kemlu.go.id](http://kemlu.go.id)) termasuk publikasi Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), serta Kementerian Pariwisata ([kemenpar.go.id](http://kemenpar.go.id)) dimanfaatkan untuk mengidentifikasi sikap resmi pemerintah, arah kebijakan, serta praktik diplomasi budaya Indonesia dalam merespons isu klaim budaya dengan Malaysia. Selain itu, dokumen dari Kementerian Kebudayaan ([kemenbud.go.id](http://kemenbud.go.id)) digunakan untuk memperoleh informasi mengenai status warisan budaya nasional, proses pengakuan budaya, serta program diplomasi budaya yang dijalankan pemerintah. Pada tingkat internasional, data diperoleh dari situs resmi UNESCO ([ich.unesco.org](http://ich.unesco.org)) untuk menelusuri daftar warisan budaya tak benda, dokumen nominasi, serta mekanisme perlindungan dan pengakuan budaya dalam kerangka global. Sementara itu, dokumen dari ASEAN ([asean.org](http://asean.org)), khususnya pada pilar sosial-budaya, digunakan untuk mengkaji bentuk kerja sama kawasan, pernyataan bersama, serta posisi regional dalam isu kebudayaan lintas negara. Literatur akademik dikumpulkan melalui platform seperti *Google Scholar* dan *ResearchGate* untuk memperkuat landasan konseptual dan analisis teoretis. Di sisi lain, pemberitaan media daring nasional dan internasional seperti BBC, CNN Indonesia, Bernama, dan media lainnya dimanfaatkan untuk merekonstruksi kronologi serta dinamika isu klaim budaya dalam ruang publik.

Meskipun studi dokumen memberikan akses terhadap data yang luas dan terverifikasi, penelitian ini juga menyadari adanya keterbatasan, terutama terkait dominasi data sekunder dan kemungkinan bias dalam pemberitaan media. Oleh karena itu, data yang diperoleh dianalisis secara kritis dengan membandingkan berbagai sumber guna menjaga validitas dan konsistensi informasi. Dengan demikian, penggunaan studi dokumen dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk membangun analisis yang sistematis dan kontekstual, sekaligus memahami dinamika diplomasi budaya Indonesia dalam menghadapi klaim budaya dengan Malaysia secara lebih komprehensif.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

1. Tahap pertama, kondensasi data, yakni proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data menjadi bentuk yang lebih terorganisasi. Pada tahap ini, data yang digunakan berupa penggalan informasi mengenai setiap diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia beserta kasus klaim budaya dengan Malaysia yang menyertainya dari berbagai sumber sekunder. Setiap unit informasi dikelompokkan kemudian diberi kode sebagai label analitis yang mewakili kategori atau tema tertentu. Pemberian kode ini membantu peneliti mengorganisasi data secara sistematis, mengurangi kompleksitas informasi, dan memudahkan identifikasi mengenai bentuk diplomasi budaya Indonesia serta konteks klaim budaya oleh Malaysia yang menyertainya.
2. Tahap kedua, penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif serta didukung oleh tabel untuk memperjelas hubungan antar data. Penyajian ini memungkinkan peneliti melihat pola keterkaitan antara bentuk diplomasi budaya dan dinamika klaim budaya secara lebih terstruktur. Melalui tahap ini, peneliti dapat mengidentifikasi kecenderungan strategi, variasi respons dalam setiap kasus, serta peran aktor dalam membentuk dinamika tersebut.
3. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan, kemudian menyusun kesimpulan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan data yang telah di analisis dengan melakukan interpretasi berdasarkan konsep yang digunakan oleh peneliti.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan informasi mengenai berbagai kasus klaim budaya oleh Malaysia yang muncul dalam periode penelitian. Data awal tersebut diperoleh melalui penelusuran

dokumen, publikasi akademik, arsip pemberitaan media massa, serta sumber resmi lain yang relevan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan kategorisasi dalam bentuk tabel kerja untuk memudahkan proses pengorganisasian informasi. Tabel tersebut memuat beberapa unsur pokok, yaitu jenis warisan budaya yang menjadi objek klaim, tahun kemunculan kasus, aktor yang terlibat, media atau saluran kemunculan isu, respons yang diberikan oleh Indonesia dan Malaysia, serta perkembangan akhir atau bentuk penyelesaian dari masing-masing kasus.

Setelah pola kasus klaim teridentifikasi, peneliti melanjutkan penelusuran data pada tahap berikutnya dengan mengumpulkan informasi mengenai bentuk diplomasi budaya Indonesia yang muncul pada periode yang sama. Penelusuran ini dilakukan berdasarkan kerangka konsep diplomasi budaya yang digunakan dalam penelitian sebagai alat analisis utama. Melalui kerangka tersebut, peneliti menelusuri data yang dapat menunjukkan adanya praktik diplomasi budaya Indonesia, baik dalam bentuk kerja sama institusi, advokasi budaya dalam forum internasional, pertukaran budaya, maupun promosi identitas budaya nasional. Pada tahap ini, peneliti tidak secara langsung mencari data yang secara eksplisit menyatakan bahwa suatu kebijakan atau aktivitas budaya dilakukan sebagai respons atas kasus klaim tertentu, karena informasi semacam itu sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti menelusuri berbagai dokumen kredibel seperti siaran pers kementerian, dokumen kerja sama kebudayaan, publikasi lembaga pemerintah, serta arsip kegiatan budaya untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk diplomasi budaya yang relevan dengan konteks waktu dan substansi kasus klaim yang telah dipetakan sebelumnya.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis kontekstual dengan membandingkan dinamika kasus klaim budaya dan perkembangan praktik diplomasi budaya Indonesia dalam periode yang sama untuk mengidentifikasi pola respons diplomatik yang muncul. Analisis ini dilakukan tidak hanya berdasarkan kesamaan waktu kemunculan, tetapi juga dengan memperhatikan substansi warisan budaya yang menjadi perhatian, aktor yang terlibat, serta arah kebijakan budaya yang berkembang pada periode tersebut. Melalui proses ini, peneliti kemudian menelaah pola hubungan antara dinamika klaim budaya dengan praktik diplomasi

budaya Indonesia, meskipun hubungan tersebut tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dalam sumber data.

Selama proses penelitian, peneliti menghadapi kendala berupa keterbatasan ketersediaan sumber primer, khususnya pada beberapa kasus klaim budaya yang tidak seluruhnya terdokumentasi dalam dokumen resmi pemerintah maupun publikasi akademik. Sebagian informasi mengenai kronologi kasus, respons publik, serta dinamika perkembangan isu justru lebih banyak ditemukan dalam artikel pemberitaan media massa. Kondisi tersebut menyebabkan peneliti perlu melakukan penelusuran data dari berbagai sumber berita yang berbeda, kemudian membandingkan isi informasi untuk memastikan konsistensi fakta serta meminimalkan bias pemberitaan. Dengan cara tersebut, data yang digunakan tetap diseleksi secara kritis agar relevan dan dapat mendukung analisis penelitian.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Diplomasi budaya Indonesia dalam menghadapi kontroversi budaya oleh Malaysia pada periode 2017-2025 menunjukkan pola yang bersifat reaktif-selektif. Sifat reaktif terlihat dari kecenderungan munculnya berbagai aktivitas diplomasi budaya setelah suatu isu budaya berkembang dan memperoleh perhatian di ruang publik, media massa, maupun media sosial. Sementara itu, sifat selektif terlihat dari penggunaan instrumen diplomasi budaya yang tidak selalu ditujukan secara langsung untuk merespons setiap kontroversi budaya yang muncul. Dalam berbagai kasus, diplomasi budaya lebih banyak diwujudkan melalui kegiatan yang berorientasi pada promosi budaya, penguatan identitas budaya nasional, dan perluasan pengakuan budaya Indonesia di tingkat internasional.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar kontroversi klaim budaya Indonesia-Malaysia pada periode 2017-2025 tidak berasal dari klaim resmi pemerintah Malaysia. Kontroversi lebih sering berkembang melalui representasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat, media, pelaku industri kreatif, maupun berbagai aktor non-negara lainnya. Kondisi tersebut berkaitan dengan kesamaan akar budaya Melayu dan sejarah interaksi yang panjang di kawasan Asia Tenggara menyebabkan sejumlah ekspresi budaya berkembang melintasi batas negara modern, sehingga memunculkan perbedaan tafsir mengenai asal-usul, kepemilikan, dan representasi budaya. Di sisi lain, keterbatasan dokumentasi budaya, perlindungan warisan budaya, serta pengelolaan informasi publik di Indonesia turut memperkuat munculnya persepsi klaim budaya di masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan perdebatan mengenai klaim budaya tidak memiliki mekanisme penyelesaian yang benar-benar final dan berpotensi terus muncul kembali dalam

bentuk yang berbeda. Akibatnya, perdebatan mengenai asal-usul, kepemilikan, dan representasi budaya lebih banyak berlangsung pada tingkat masyarakat dan ruang publik dibandingkan pada tingkat hubungan resmi antar negara.

Dalam menghadapi berbagai kontroversi tersebut, Indonesia menggunakan beragam instrumen diplomasi budaya, seperti pengajuan warisan budaya tak benda ke UNESCO, festival budaya internasional, partisipasi dalam ATTS, kampanye Wonderful Indonesia, forum kebudayaan, diplomatik dan kegiatan kenegaraan internasional, serta berbagai kompetisi dan pertunjukan seni internasional. Meskipun memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda, instrumen-instrumen tersebut menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu memperkuat pengakuan, visibilitas, dan legitimasi budaya Indonesia di tingkat internasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia lebih banyak diarahkan pada penguatan posisi budaya Indonesia dalam ruang internasional daripada respons langsung terhadap aktor yang memunculkan kontroversi klaim budaya.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa diplomasi budaya Indonesia dijalankan melalui keterlibatan berbagai aktor negara dan non-negara yang membentuk hubungan kolaboratif dengan tingkat peran yang berbeda. Negara tetap menempati posisi sentral sebagai koordinator, penyedia legitimasi, dan penghubung dengan berbagai forum internasional, terutama pada instrumen yang bersifat formal dan berbasis kelembagaan. Di sisi lain, komunitas budaya, akademisi, seniman, diaspora, pelaku ekonomi kreatif, media, dan berbagai organisasi budaya berperan dalam memproduksi, merepresentasikan, serta menyebarkan budaya Indonesia melalui berbagai instrumen diplomasi budaya. Dengan demikian, diplomasi budaya Indonesia menunjukkan karakter multi-aktor, tetapi tetap memperlihatkan dominasi negara dalam penentuan arah dan pelaksanaannya.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara arena berkembangnya kontroversi klaim budaya dan arena pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia. Sebagian besar kontroversi budaya berkembang melalui ruang publik yang didominasi oleh aktor non-negara, sedangkan diplomasi budaya Indonesia lebih banyak dijalankan melalui forum internasional, organisasi budaya, kegiatan diplomatik, dan berbagai instrumen formal lainnya. Akibatnya, diplomasi budaya Indonesia relatif berhasil memperkuat pengakuan dan legitimasi budaya Indonesia

di tingkat internasional, tetapi keberadaan pengakuan tersebut tidak secara otomatis menghentikan munculnya kembali kontroversi budaya di ruang publik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa diplomasi budaya Indonesia dalam menghadapi klaim budaya Malaysia pada periode 2017-2025 tidak diarahkan sebagai mekanisme utama untuk mencegah munculnya kontroversi klaim budaya. Diplomasi budaya yang dijalankan Indonesia lebih berfungsi untuk memperkuat legitimasi, memperluas pengakuan internasional, dan menegaskan posisi budaya Indonesia setelah isu berkembang di ruang publik. Akibatnya, perdebatan mengenai klaim budaya tetap berpotensi muncul kembali, meskipun posisi budaya Indonesia semakin memiliki dasar legitimasi yang lebih kuat di tingkat regional maupun internasional. Dengan demikian, diplomasi budaya Indonesia pada periode ini tidak menghasilkan penyelesaian final atas permasalahan klaim budaya, melainkan berfungsi sebagai upaya pengelolaan ketegangan melalui penguatan posisi budaya nasional secara bertahap dan berkelanjutan.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan baik secara akademis maupun praktis.

- Secara akademis, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data primer melalui wawancara mendalam dengan aktor-aktor yang terlibat langsung dalam diplomasi budaya Indonesia, seperti Kementerian Luar Negeri, Kementerian Kebudayaan, pemerintah daerah, maupun komunitas budaya. Penggunaan data primer penting untuk memperoleh gambaran yang lebih empiris mengenai proses koordinasi antar aktor, pengambilan kebijakan, serta dinamika respons pemerintah terhadap isu klaim budaya Indonesia-Malaysia, mengingat penelitian ini masih didominasi oleh data sekunder yang memiliki keterbatasan dokumentasi.
- Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia masih cenderung reaktif dan belum terintegrasi dalam strategi jangka panjang. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengembangkan sistem diplomasi budaya yang lebih terlembagakan, terkoordinasi, dan berbasis

pencegahan. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan sistem dokumentasi dan inventarisasi budaya nasional, peningkatan koordinasi antar kementerian dan pemerintah daerah, serta pembangunan mekanisme respons yang lebih cepat terhadap isu yang berkembang di ruang publik.

- Lebih lanjut, dalam menghadapi dinamika klaim budaya yang tidak memiliki titik penyelesaian final, pemerintah perlu menggeser pendekatan dari respons reaktif menuju strategi pengelolaan persepsi. Hal ini mencakup penguatan narasi budaya Indonesia di tingkat internasional secara konsisten, pemanfaatan media digital secara strategis, serta peningkatan literasi publik agar tidak mudah terprovokasi oleh isu klaim yang belum tentu bersifat resmi. Dengan demikian, diplomasi budaya tidak lagi bergantung pada eskalasi konflik sebagai pemicu tindakan, tetapi mampu berjalan secara proaktif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ang, I., Isar, Y. R., & Mar, P. (2016). *Cultural Diplomacy: Beyond the National Interest?* (1 ed.). Routledge.
- Antoro, T. (2025, Juli 30). *Indonesia.go.id - Annual Consultation: Indonesia-Malaysia Sepakat Perkuat Diplomasi Kawasan*. Indonesia.go.id. <https://indonesia.go.id/kategori/politik-hukum/9756/annual-consultation-indonesia-malaysia-sepakat-perkuat-diplomasi-kawasan?lang=1>
- Arbar, T. F. (2021, November 16). *Heboh Adidas Klaim Wayang Kulit dari Malaysia, Kok Bisa?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20211116100528-33-291816/heboh-adidas-klaim-wayang-kulit-dari-malaysia-kok-bisa>
- Arbar, T. F. (2023, September 14). *Heboh Halo-Halo Bandung Diklaim Malaysia, Kemlu Buka Suara*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230914195023-4-472579/heboh-halo-halo-bandung-diklaim-malaysia-kemlu-buka-suara>
- ASEAN. (2016). *ASEAN strategic plan for culture and arts 2016-2025* [Policy blueprint]. ASEAN Secretariat. <https://www.asean.org/wp-content/uploads/2012/05/8.-March-2016-ASCC-Blueprint-2025.pdf>
- BBC News Indonesia. (2012, Juni 18). *Pakar tegaskan tari tortor adalah budaya Batak*. BBC News Indonesia. [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2012/06/120618\\_warisan\\_budaya](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2012/06/120618_warisan_budaya)
- BIMP-EAGA. (2023). 2023 – Budayaw Festival (Indonesia). *Budayaw Festival*. <https://budayaw.com/2023-indonesia/>
- BIMP-EAGA. (2026). *Budayaw Festival*. Budayaw Festival. <https://budayaw.com/>
- BPS Indonesia. (2024). *Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/6feb932e24186429686fb57b/profil-suku-dan-keragaman-bahasa-daerah-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods* (4 ed.). OUP Oxford.

- Chatterjee, N. (2012, Juni 28). *Malaysia steps on Indonesia's toes in dance dispute*. Reuters. <https://www.reuters.com/article/business/energy/malaysia-steps-on-indonesias-toes-in-dance-dispute-idUSL3E8HP3W1/>
- Chong, J. W. (2012). "Mine, Yours or Ours?": The Indonesia-Malaysia Disputes over Shared Cultural Heritage. *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 27(1), 1. <https://doi.org/10.1355/sj27-1a>
- Clark, M. (2013). The Politics of Heritage: Indonesia-Malaysia cultural contestations. *Indonesia and the Malay World*, 41(121), 396–417. <https://doi.org/10.1080/13639811.2013.804979>
- CNN Indonesia. (2021a). *Kronologi Miss World Malaysia Klaim Batik hingga Minta Maaf*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211021083629-277-710289/kronologi-miss-world-malaysia-klaim-batik-hingga-minta-maaf>
- CNN Indonesia. (2021b, November 15). *Adidas Sebut Wayang Kulit dari Malaysia, Netizen Indonesia Murka*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211115171751-277-721493/adidas-sebut-wayang-kulit-dari-malaysia-netizen-indonesia-murka>
- CNN Indonesia. (2023a, Januari 14). *Cerita PM Anwar Tertawakan Eks Menteri Malaysia Klaim Lagu Sayange*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230113155327-106-900130/cerita-pm-anwar-tertawakan-eks-menteri-malaysia-klaim-lagu-sayange>
- CNN Indonesia. (2023b, Januari 14). *VIDEO: Cerita Anwar Ibrahim Soal Lagu Rasa Sayange dan Bengawan Solo*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230114110748-110-900365/video-cerita-anwar-ibrahim-soal-lagu-rasa-sayange-dan-bengawan-solo>
- CNN Indonesia. (2023c, September 7). *Kronologi Rasa Sayange Diklaim Malaysia hingga Diprotes PM Anwar*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230907110558-106-995928/kronologi-rasa-sayange-diklaim-malaysia-hingga-diprotes-pm-anwar>
- CNN Indonesia. (2023d, September 13). *Perbandingan Lirik Halo-Halo Bandung dan Helo Kuala Lumpur*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230912202306-227-998178/perbandingan-lirik-halo-halo-bandung-dan-helo-kuala-lumpur>
- CNN Indonesia. (2023e, September 14). *Kronologi YouTuber Malaysia Diduga Jiplak Lagu Halo-halo Bandung*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230914071029-106-998796/kronologi-youtuber-malaysia-diduga-jiplak-lagu-halo-halo-bandung>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

- Cummings, M. C. (2003). *Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey*. Center for arts and culture.
- Erna. (2019, Oktober 10). Kostum Wayang Miss Grand Malaysia Dituduh Contek Budaya Indonesia. *Duta TV | Berita Terkini Kalimantan Selatan*. <https://dutatv.com/kostum-wayang-miss-grand-malaysia-dituduh-contek-budaya-indonesia/>
- Fauwaz, A., & Diyanto, R. (2025). The Strait of Malacca, The Focus of Cultural Acculturation of Four Regions (South Asia, East Asia, West Asia and Southeast Asia): Selat Malaka, Titik Tumpu Akulturasi Budaya Empat Kawasan (Asia Selatan, Asia Timur, Asia Barat dan Asia Tenggara). *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 29(1). <https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i1.1774>
- Gienow-Hecht, J. C. E., & Donfried, M. C. (2010). *Searching for a Cultural Diplomacy*. Berghahn Books.
- Halim, A., Samry, W., & Anatona, A. (2025). Indonesia's Policy Response to Malaysian Cultural Claims (2007–2019). *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah*, 15(2), 139–147. <https://doi.org/10.25077/jas.v15i2.143>
- Handayani, N., Sari, S., & Akbar, T. H. (2024). Sharing Identity antara Indonesia dan Malaysia dalam Bidang Kebudayaan Tahun 2018-2023. *Global Insight Journal*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/gij.v1i1.2479>
- Heru, R. (2025, Juli 4). *Kadispar Riau Ungkap Dampak Global dan Respons Klaim Warganet Malaysia*. Mediacyenter Riau. <https://mediacyenter.riau.go.id/read/92222/viral-aura-farming-pacu-jalur-kadispar-riau-u.html>
- indonesiainkualalumpur. (2025, Agustus 23). *KBRI Kuala Lumpur ikut meriahkan ASEAN Culture Day yang diselenggarakan oleh Bank Negara Malaysia Museum & Art Gallery @bnmmag dalam rangka perayaan Hari ASEAN (23/08)*. Instagram. <https://www.instagram.com/indonesiainkualalumpur/p/DNsyP8uXkbY/>
- Indonesian Embassy Kuala Lumpur. (2025, Agustus 9). *Pemerintah Malaysia merayakan ASEAN Day (Hari Lahir ASEAN) ke-58 yang mengusung tema "Towards an Inclusive and Sustainable ASEAN Future."* Facebook. <https://www.facebook.com/IndonesianEmbassyKualaLumpur/posts/pada-8-agustus-2025-pemerintah-malaysia-merayakan-asean-day-hari-lahir-asean-ke-/1160059519490820/>
- Indra, R. (2017). *Heboh Kuda Lumping jadi Kostum Nasional Miss Grand Malaysia*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20171005102917-277-246299/heboh-kuda-lumping-jadi-kostum-nasional-miss-grand-malaysia>
- Interkultur. (2021, Juni 28). *Choirs from Indonesia: Sounds with a temperament*. Interkultur. <https://www.interkultur.com/fr/pressroom/details/news/choirs-from-indonesia-sounds-with-a-temperament>

- IPB University. (2023, November 20). IPB University Student Choir (PSM) Agria Swara Achieves Glorious Achievement in The 34th Praga Cantat International Choir Competition and Festival. *IPB University*. <https://www.ipb.ac.id/news/index/2023/11/ipb-university-student-choir-psm-agria-swara-achieves-glorious-achievement-in-the-34th-praga-cantat-international-choir-competition-and-festival/>
- Irsyad, M. R. (2025). Migration, Colonialism, and Social Identity: Mandailing Ethnic Group in Indonesia and Malaysia Since the 19th Century. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 9(1), 55–84. <https://doi.org/10.30821/jcims.v9i1.23903>
- Jati, R. P. (2021). *Malaysia Dahului Daftarkan ke UNESCO, Kekayaan Songket Sumsel Didata*. Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/malaysia-dahului-daftarkan-ke-unesco-kekayaan-songket-sumsel-didata>
- Jingga, R. P. A. (2025, Juli 9). *KBRI Kuala Lumpur angkat bicara soal isu klaim tradisi Pacu Jalur oleh Malaysia*. Antara News KL. <https://kl.antaranews.com/berita/32557/kbri-kuala-lumpur-angkat-bicara-soal-isu-klaim-tradisi-pacu-jalur-oleh-malaysia>
- Juniman, P. T. (2017). *Indonesia Kumpulkan Bukti Kuda Lumping yang Diklaim Malaysia*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20171005084029-241-246243/indonesia-kumpulkan-bukti-kuda-lumping-yang-diklaim-malaysia>
- Kala, S. (2017, Oktober 14). *Bikin Geger, National Costume Miss Grand Malaysia Mirip Kuda Lumping*. IDN Times. <https://www.idntimes.com/news/world/bikin-geger-national-costume-miss-grand-malaysia-mirip-kuda-lumping-01-ntlgd-cdmgpp>
- Kaur, A. (2012). Labour Brokers in Migration: Understanding Historical and Contemporary Transnational Migration Regimes in Malaya/Malaysia. *International Review of Social History*, 57(S20), 225–252. <https://doi.org/10.1017/S0020859012000478>
- KBRI Kuala Lumpur. (2025, Maret 17). *Indonesia dan Malaysia Perkuat Kerja Sama Budaya melalui Pengajuan Extended Nomination Mak Yong ke UNESCO*. <https://kemlu.go.id/kualalumpur/publikasi/siaran-pers/indonesia-dan-malaysia-perkuat-kerja-sama-budaya-melalui-pengajuan-extended-nomination-mak-yong-ke-unesco?type=publication>
- Kemendikdasmen. (2024, Agustus 23). *Siaran Pers: 272 Warisan Budaya Takbenda di Indonesia Direkomendasikan Sebagai WBTbI Berikutnya*. Kemendikdasmen. <https://www.kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/9451-272-warisan-budaya-takbenda-di-indonesia-direkomendasikan-se>
- Kemendikdasmen. (2026). *Kategori Budaya Warisan TakBenda—Data Referensi Pendidikan*. Kemendikdasmen - Budaya Kita. <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/budayakita/wbtb>
- Kemenlu. (2025). *Gebyar Nusantara 2025: Perayaan Cita Rasa dan Kreativitas Ekonomi Asli Indonesia*. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

- <https://kemlu.go.id/kualalumpur/berita/gebyar-nusantara-2025-perayaan-cita-rasa-dan-kreativitas-ekonomi-asli-indonesia-?type=publication>
- KemenPANRB. (2025, Juli 8). *Pacu Jalur Kuansing 2025, Sejarah dan Tradisi yang Kian Mendunia*. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/pacu-jalur-kuansing-2025-sejarah-dan-tradisi-yang-kian-mendunia>
- Kemenpar. (2025a, Agustus 20). *Siaran Pers: Menteri Pariwisata: “Festival Pacu Jalur” Contoh Sukses Ikon Budaya Jadi Magnet Wisata*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. <https://kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-menteri-pariwisata-festival-pacu-jalur-contoh-sukses-ikon-budaya-jadi-magnet-wisata>
- Kemenpar. (2025b, Agustus 26). *Siaran Pers: Festival Pacu Jalur 2025 Sukses Angkat Citra Pariwisata Indonesia ke Dunia*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. <https://kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-festival-pacu-jalur-2025-sukses-angkat-citra-pariwisata-indonesia-ke-dunia>
- Kementerian Sekretariat Negara. (2007). *Mensesneg: Lagu “Rasa Sayange” Sudah Ada Sejak 1922* [Government]. [https://setneg.go.id/baca/index/mensesneg\\_lagu\\_rasa\\_sayange\\_sudah\\_ada\\_sejak\\_1922](https://setneg.go.id/baca/index/mensesneg_lagu_rasa_sayange_sudah_ada_sejak_1922)
- Kinanti, S. (2026, Januari 12). *Tenun Songket sebagai Warisan Budaya Indonesia: Sejarah, Tahapan Lengkap, dan Nilai Filosofis*. Balai Besar Kerajinan dan Batik. [https://bbkb.kemenperin.go.id/post/read/tenun\\_songket\\_sebagai\\_warisan\\_budaya\\_indonesia\\_sejarah\\_tahapan\\_lengkap\\_dan\\_nilai\\_filosofis\\_0](https://bbkb.kemenperin.go.id/post/read/tenun_songket_sebagai_warisan_budaya_indonesia_sejarah_tahapan_lengkap_dan_nilai_filosofis_0)
- Maksum, A., & Bustami, R. (2014). *Ketegangan Hubungan Indonesia-Malaysia Dalam Isu Tarian Pendet*. 32.
- Malay Mail. (2017, Oktober 3). *Indonesians angered over Miss Grand Malaysia’s national costume*. Malay Mail. <https://www.malaymail.com/news/life/2017/10/03/indonesians-angered-over-miss-grand-malaysias-national-costume/1478919>
- MalaysianConscience. (2009, Agustus 22). *Budayawan dan Seniman Bali Protes Malaysia—YouTube* [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=K5N6tjogYFs>
- Manguin, P.-Y., Mani, A., & Wade, G. (2011). *Early Interactions between South and Southeast Asia: Reflections on Cross-Cultural Exchange* | ISEAS Publishing. <https://bookshop.iseas.edu.sg/publication/1225>
- Mark, S. (2009). *A Greater Role for Cultural Diplomacy* (No. 114; Discussion Papers in Diplomacy). Netherlands Institute of International Relations “Clingendael.”
- Melali Bali DMC. (2023, April 25). *UNIMA International Councillor Meeting, World Wayang Festival, and International Seminar*. Melali Bali DMC. <https://www.melalibalidmc.com/detail-event/155/unima-international-councillor-meeting-world-wayang-festival-and-international-seminar>

- Meng, L. Y., & Karulus, Y. (2019). The Indonesia-Malaysia Cultural Heritage Disputes: A Case Study of the Pendet Dance and Rasa Sayange Folk Song. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)*. <https://doi.org/10.51200/manu.v0i0.1880>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications.
- Ministry of Foreign Affairs Malaysia. (2025, Juli 29). *Joint Statement of the 13th Annual Consultation Between President Prabowo Subianto and Prime Minister Dato' Seri Anwar Ibrahim Jakarta*. <https://www.kln.gov.my/web/guest/-/joint-statement-of-the-13th-annual-consultation-between-president-prabowo-subianto-and-prime-minister-dato-seri-anwar-ibrahim-jakarta-29-july-2025?inheritRedirect=true>
- Ministry of Foreign Affairs Malaysia. (2026). *History—Embassy of Malaysia, Jakarta* [Government]. Embassy of Malaysia, Jakarta. [https://www.kln.gov.my/web/idn\\_jakarta/history](https://www.kln.gov.my/web/idn_jakarta/history)
- Miss Grand International. (2019). *Malaysia—Miss Grand International* [Social Media]. Facebook. <https://www.facebook.com/MISSGRANDINTERNATIONAL/posts/malaysia/2594179883938325/>
- Miss Grand International. (2026). *About MGI*. Miss Grand International. <https://www.missgrandinternational.com/about-mgi/>
- Naf'an, A. A. H. (2025). Identitas nasional dan politik luar negeri: Studi kasus diplomasi kebudayaan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3, 1760–1764.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Pearson New International ed of 7th Revised ed). Pearson Education.
- Nizar, Moh. (2020). *Mengapa Terjadi Sengketa Budaya Indonesia & Malaysia? Telaah Ekonomi-Politik Dua Negara Serumpun*. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK18280/mengapa-terjadi-sengketa-budaya-indonesia-and-malaysia-telaah-ekonomi-politik-dua-negara-serumpun>
- Nurhaliza, N. (2023, September 6). *Afgan, Yura Yunita, dan Saykoji Meriahkan Gala Dinner KTT ASEAN ke-43, Bawakan Lagu Rasa Sayange*. *liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5391004/afgan-yura-yunita-dan-saykoji-meriahkan-gala-dinner-ktt-asean-ke-43-bawakan-lagu-rasa-sayange>
- Pajtinka, E. (2014). Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations. *Politické vedy/Political Sciences, Vol. 17*, 95–108.
- Pantow, R. F. M., Aniss, F. H., & Karamoy, R. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Budaya Tradisional Indonesia Yang di Klaim oleh Malaysia Menurut Hukum Internasional. *LEX CRIMEN*, 12(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/view/58850>

- Pemerintah Kota Sawahlunto. (2025, September 7). *Sawahlunto Internasional Songket Silungkang Carnival ( SISSCa) 2025 Sukses Dihelat. Sekretariat DPRD Kota Sawahlunto Angkat Tema Kerupuk Kubang Sebagai Icon*. Pemerintah Kota Sawahlunto. <https://sawahluntokota.go.id/baca/sawahlunto-internasional-songket-silungkang-carnival-sissca-2025-sukses-dihelat-sekretariat-dprd-kota-sawahlunto-angkat-tema-kerupuk-kubang-sebagai-icon>
- Purnamasari, W. (2016). Penyelesaian Sengketa Perselisihan Tradisional dan Ekspresi Budaya antar Negara: Sengketa Lagu Rasa Sayange antara Negara Indonesia dan Negara Malaysia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 45, 468. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol45.no4.58>
- Purwanti, R., & Siregar, S. M. (2016). Sejarah songket berdasarkan data arkeologi [The history of songket based on archaeological data]. *Balai Arkeologi Sumatera Selatan*.
- Rachman, A. (2023, September 9). *PM Malaysia: Lagu Rasa Sayange Semua Tahu Asalnya Indonesia*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230909091345-4-470916/pm-malaysia-lagu-rasa-sayange-semua-tahu-asalnya-indonesia>
- Rachmawati, I. (2017). Karakter Diplomasi Publik Indonesia terhadap Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1). <https://doi.org/10.18196/hi.61105>
- Rahmawaty, L. (2023, September 22). *Pemerintah Indonesia sepakat menurunkan konten Hello Kuala Lumpur*. Antara News KL. <https://kl.antaranews.com/berita/19905/pemerintah-indonesia-sepakat-menurunkan-konten-hello-kuala-lumpur>
- Reena, R. (2019). *Pakaian Miss Grand Malaysia Dengan Elemen Wayang Kulit di "Claim" Indonesia*. BuzzKini. <https://buzzkini.my/trending/2019/10/10/pakaian-miss-grand-malaysia-dengan-elemen-wayang-kulit-di-claim-indonesia/>
- Riani, A. (2025, Juli 8). *Tradisi Pacu Jalur Diklaim Malaysia Setelah Viral, Kadispar Riau: Fakta dan Sejarahnya Jelas*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/6099149/tradisi-pacu-jalur-diklaim-malaysia-setelah-viral-kadispar-riau-fakta-dan-sejarahnya-jelas>
- Robby, R. H., Iziq, I. E. I., Afaf, M. 'Afaf H., & Surasak, S. J. (2024). Expression of Culture Diversity Through Creation of Zapin Nusantara Berlenggang Dance. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(4), 529–538. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i4.2247>
- Sabina, K. A., & Sugito. (2024). Beyond Borders, Beyond Claims: Mempromosikan Dialog Antar Budaya Melalui “Shared Culture Diplomacy” Indonesia-Malaysia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 8(3), 347–352. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i3.83940>
- Salsabila, R. (2024, Oktober 2). *3 Kisah Batik Indonesia Diklaim Negara Lain, Bukan Cuma Malaysia*. CNBC Indonesia.

<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20241002110349-33-576299/3-kisah-batik-indonesia-diklaim-negara-lain-bukan-cuma-malaysia>

- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2023, September 7). *Gala Dinner KTT ke-43 ASEAN 2023 Usung Tema Nusantara The Forest*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/gala-dinner-ktt-ke-43-asean-2023-usung-tema-nusantara-the-forest/>
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2025, Juli 29). Indonesia-Malaysia Annual Consultation Meeting: Commitment to Cooperation, Peace, Migrant Protection. *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. <https://setkab.go.id/en/indonesia-malaysia-annual-consultation-meeting-commitment-to-cooperation-peace-migrant-protection/>
- Shaharuddin, S. I. S., Shamsuddin, M. S., Drahman, M. H., Hasan, Z., Asri, N. A. M., Nordin, A. A., & Shaffiar, N. M. (2021). A Review on the Malaysian and Indonesian Batik Production, Challenges, and Innovations in the 21st Century. *Sage Open*, *11*(3), 21582440211040128. <https://doi.org/10.1177/21582440211040128>
- Sirulhaq, A., & Kurniawan, M. A. (2024). Regional Identity and Lingua Franca in the ASEAN Region: A Comparative Study of Indonesian and Malay. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, *12*(2), 383–412. <https://doi.org/10.21512/jas.v12i2.9582>
- Sunarti, L. (2013). Menelusuri Akar Konflik Warisan Budaya antara Indonesia dengan Malaysia. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*. <https://mindamas-journals.com/sosiohumanika/article/view/482>
- The WBI Foundation. (2025, Juli 8). *Tradisi Pacu Jalur Mendunia! Ternyata Ini Asal-Usulnya*. <https://thewbifoundation.com/tradisi-pacu-jalur-mendunia-ternyata-ini-asal-usulnya/>
- Tourism Malaysia. (2026). *Malaysia Truly Asia*. YouTube. [https://www.youtube.com/channel/UCnTJRksbHP4O8JSz00\\_XRQA](https://www.youtube.com/channel/UCnTJRksbHP4O8JSz00_XRQA)
- TTASSEA. (2026). *About Us*. TTASSEA. <https://tassea.com/AboutUs>
- Ulyana, Y. A. (2018). The Role of Cultural Diplomacy: Indonesia – Malaysia Relations. *Asian People Journal (APJ)*, *1*(2), 197–206.
- UNESCO. (2008). *Wayang puppet theatre (Nomination file No. 00063) [Intangible Cultural Heritage]*. <https://ich.unesco.org/en/RL/wayang-puppet-theatre-00063>
- UNESCO. (2009). *Indonesian Batik (Nomination No. 00170) [Intangible Cultural Heritage of Humanity]*. <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>
- UNESCO. (2011). 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage: Media Kit. *International Journal of Cultural Property*, *12*(4), 447–458. <https://doi.org/10.1017/S0940739105050277>
- UNESCO. (2021). *Songket (Nomination No. 01505) [Intangible Cultural Heritage of Humanity]*. <https://ich.unesco.org/en/RL/songket-01505>

- UNESCO. (2024). *Reog Ponorogo performing art (Nomination No. 01969) [Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding]*. UNESCO World Heritage Centre. <https://ich.unesco.org/en/USL/reog-ponorogo-performing-art-01969>
- UNESCO. (2025). *Indonesia—UNESCO Intangible Cultural Heritage* [International Organisation Database]. UNESCO Intangible Cultural Heritage. <https://ich.unesco.org/en/state/indonesia-ID?info=elements-on-the-lists>
- Unima. (2023, Oktober 7). *UNIMA COUNCIL 2023, Bali*. Unima. <https://www.unima.org/en/councils/bali-2023/>
- Unima. (2026). *Unima—Union Internationale de la Marionnette*. Unima. <https://www.unima.org/en/>
- Wahyuni, S. (2019, November 4). *City of culture Yogyakarta hosts 7th ASEAN Traditional Textile Symposium—Art & Culture*. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/life/2019/11/04/city-of-culture-yogyakarta-hosts-7th-asean-traditional-textile-symposium.html>
- Waluyo, H., Mancacaritadiputra, G., Savitri, P., Antariksa, B., Ramdhan, A., Hadi, S., Widodo, S., Mahendra, A., Situngkir, H., Wardhani, I. K., Ratnawati, L. D., Khoirnafiya, S., Prabawa, St., & Widyasari, A. (2012). *Buku panduan praktis pencatatan warisan budaya takbenda Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/30089/>
- Wardah, F. (2012, Juni 20). *Indonesia akan Daftarkan Tari Tor Tor ke UNESCO*. VoA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-akan-daftarkan-tari-tor-tor-ke-unesco/1215882.html>
- Wibowo, N. H. (2023, April 27). *World Wide Festival in Bali*. Antarafoto.Com. <https://www.antarafoto.com/view/1922850/world-wide-festival-in-bali>
- Wonderful Indonesia. (2026a). *About Us*. Wonderful Indonesia. <https://www.indonesia.travel/id/en/about-us/>
- Wonderful Indonesia. (2026b). *Destination*. Wonderful Indonesia. <https://www.indonesia.travel/gb/en/destination/>
- Wonderful Indonesia. (2026c). *Kain Songket Jambi*. Wonderful Indonesia. <https://www.indonesia.travel/id/id/destination/sumatra/jambi/kain-songket-jambi/>
- Wonderful Indonesia. (2026d). *Kain Tenun Songket Sambas: Warisan Budaya Kalimantan*. Wonderful Indonesia. <https://www.indonesia.travel/id/id/travel-ideas/culture/kain-tenun-songket-sambas/>
- Wonderful Indonesia. (2026e). *Kuda Lumping, Tari Tradisional Sarat Makna dan Magis*. Wonderful Indonesia. <https://www.indonesia.travel/id/id/travel-ideas/culture/kuda-lumping/>
- Wonderful Indonesia. (2026f). *Mengenal Pacu Jalur Lomba Dayung Khas Riau Yang Sarat Makna*. Wonderful Indonesia.

<https://www.indonesia.travel/id/id/travel-ideas/culture/mengenal-pacu-jalur-lomba-dayung-khas-riau-yang-sarat-makna/>

- Wonderful Indonesia. (2026g). *Mengenal Wayang Kulit dari Sejarah hingga Nilai Budayanya*. Wonderful Indonesia.  
<https://www.indonesia.travel/id/id/travel-ideas/culture/wayang-kulitt/>
- Wonderful Indonesia. (2026h). *Sawahlunto Internasional Songket Silungkang Carnival*. Wonderful Indonesia.  
<https://www.indonesia.travel/id/id/events/event-detail/sawahlunto-international-songket-silungkang-carnival/>
- Wonderful Indonesia. (2026i). *Songket Melayu, Warisan Budaya yang Penuh Kemewahan*. Wonderful Indonesia.  
<https://www.indonesia.travel/id/id/travel-ideas/culture/songket-melayu/>
- Yohantho, S. (2025, Februari 14). *Masa Depan Bahasa Daerah*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.  
<http://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4540/masa-depan-bahasa-daerah>
- Yulianti, T. E. (2023, September 12). *Lagu Malaysia Diduga Jiplak Halo-halo Bandung Sudah 5 Tahun Tayang di Youtube*. detikjabar.  
<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6926674/lagu-malaysia-diduga-jiplak-halo-halo-bandung-sudah-5-tahun-tayang-di-youtube>
- Zaini, A. (2025, Juli 13). *Kemdikbud Daftarkan Pacu Jalur ke UNESCO, Ini Prosesnya*. RRI. <https://berita.rri.co.id/nasional/1694098/kemdikbud-daftarkan-pacu-jalur-ke-unesco-ini-prosesnya>